



**PERAYAAN OBON MATSURI PADA MASYARAKAT JEPANG DEWASA INI**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**PUTRI AVICENA  
1210014321031**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BUNG HATTA  
PADANG  
2017**



**PERAYAAN OBON MATSURI PADA MASYARAKAT JEPANG DEWASA INI**

**SKRIPSI**

*diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniorapada Jurusan Sastra Asia Timur  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta*

Oleh :

**PUTRI AVICENA  
1210014321031**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BUNG HATTA  
PADANG  
2017**





**LEMBARAN PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **Perayaan Obon Matsuri Pada Masyarakat Jepang  
Dewasa Ini**  
Nama Mahasiswa : **Putri Avicena**  
NPM : **1210014321031**  
Program Studi : **Sastra Jepang**  
Jurusan : **Sastra Asia Timur**  
Fakultas : **Fakultas Ilmu Budaya**

disetujui oleh:

**Pembimbing I,**

**Dra. Dewi Kania Izmayanti, M.Hum.**

**Pembimbing II,**

**Dra. Irma, M.Hum.**

diketahui oleh:

**Dekan,**

**Dr. Elfiandri, S.S., M.Hum.**

**Ketua Jurusan,**

**Oslan Amril, S.S., M.Si.**





### LEMBARAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji  
Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya  
Universitar Bung Hatta

Judul Skripsi : **Perayaan Obon Matsuri Pada Masyarakat Jepang  
Dewasa Ini**  
Nama Mahasiswa : **Putri Avicena**  
NPM : **1210014321031**  
Jurusan : **Sastra Asia Timur**  
Fakultas : **Fakultas Ilmu Budaya**

Padang, 22 Mei 2017

#### Tim Penguji

1. **Dra. Dewi Kania Izmayanti, M.Hum.**
2. **Dra. Irma, M.Hum.**
3. **Oslan Amril, S.S., M.Si**

#### Tanda Tangan

1.   
2.   
3. 

diketahui oleh:

  
**Dekan,**  
  
**Dr. Elfiondri, S.S., M.Hum.**

**Ketua Jurusan,**  
  
**Oslan Amril, S.S., M.Si.**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama : Putri Avicena**  
**NPM : 1210014321031**  
**Jurusan : Satra Jepang**  
**Judul : Perayaan Obon Matsuri Pada Masyarakat Jepang Dewasa Ini**

Dengan ini menyatakan bahwa di dalam tugas akhir yang saya buat ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi mana pun. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dikutip atau secara tertulis diacukan dalam naskah ini dan disebutkan atau terdadar.

Apabila terdapat kesamaan dan terbukti melakukan plagiaris, saya bersedia diberi **sanksi berupa pembatalan tugas akhir dan gelar kesarjanaan saya dicabut** oleh pihak **Universitas Bung Hatta.**

Padang, 22 Mei 2017

Putri Avicena

## PERAYAAN OBON MATSURI PADA MASYARAKAT JEPANG DEWASA INI

Putri Avicena<sup>1</sup>, Dewi Kania Izmayanti<sup>2</sup>, Irma<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta  
E-mail: putriavicena@ymail.com

<sup>2</sup>Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

### ABSTRAK

---

Pada skripsi ini penulis meneliti tentang perayaan *obon matsuri* pada masyarakat Jepang dewasa ini. Alasan penulis mengambil judul ini karena penulis ingin mengetahui bagaimana perayaan *obon matsuri* dewasa ini di Jepang. Pada awalnya upacara *obon* hanya dilakukan di lingkungan kuil saja, tetapi kemudian, seiring perkembangan zaman para penduduk di Jepang mulai ikut melakukan ritual *obon*. Ritual *obon* ini mulai dilakukan di kuil-kuil, kemudian dilakukan di tanah lapang atau stasiun kereta. Di zaman sekarang siapa saja dan dari kalangan mana saja boleh mengikuti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perayaan *obon matsuri* di Jepang. Metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif. Untuk menganalisis data penulis menggunakan teori budaya. Dari hasil penelitian yang penulis temukan perayaan *obon matsuri* pada mulanya adalah kegiatan ritual yang berupa sesajian untuk di persembahkan kepada nenek moyang atau keluarga yang telah meninggal. *Obon* pertama kali dilakukan di Jepang pada tahun 567, tahun ketiga bertahtanya kaisar saimei. *obon* tidak hanya berperan sebagai pengabdian dan penghormatan bagi para anggota keluarga yang telah meninggal, tapi juga telah menjelma menjadi sarana berkumpulnya para anggota keluarga yang selama ini tinggal terpisah dan menjadi kesempatan berkumpul bersama untuk mempererat tali persaudaraan yang ada. Serta dapat mempererat tali silaturahmi dan memperkuat hubungan sosial antar warga sekitar tempat tinggal masyarakat Jepang. Selain itu *obon* juga merupakan ajang tujuan wisatawan di Jepang. Banyak paket perjalanan di Jepang yang memasukan festival *obon* sebagai salah satu fasilitas liburan mereka. Walaupun demikian unsur ritual keagamaan pada *obon matsuri* tetap masih kuat

**Kata kunci:** *Obon, perayaan obon matsuri dewasa ini*



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah mengkaruniakan berkah dan kasih sayang-Nya sehingga atas izin-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul "Perayaan Obon Matsuri Pada Masyarakat Jepang Dewasa Ini" dengan penuh ketercapaian lainnya.

Penulis menyusun skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Asia Timur Jurusan Sastra Jepang, FIB Universitas Bung Hatta. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tak terlepas dari campur tangan berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin berterima kasih sebesar-besarnya dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak terkait. Dengan selesainya penulisan Skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Elfiondri. Dr. M.Hum., S.S. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta;
2. Bapak Oslan Amril, S.S., M.Si. Selaku Ketua Jurusan dan sekaligus sebagai penguji yang telah memberikan banyak saran kepada penulis;
3. Ibu Dra. Dewi Kania Ismayanti. M.Hum. sebagai Ketua Jurusan Sastra Asia Timur Universitas Bung Hatta sekaligus sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan-masukan, serta memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Ibu Dra. Irma, sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan-masukan, serta memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Naoko-san yang telah meluangkan waktu dalam memeriksa *ronbun* penulis yang masih jauh dari sempurna;

6. Bapak Eduardus Agusli, S.S., yang telah meluangkan waktu, meminjamkan buku-buku dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Bapak dan Ibu dosen Sastra Asia Timur Universitas Bung Hatta yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis;
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta;
9. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta;
10. Teristimewa kepada kedua orangtuaku tercinta, Mama (Suyeti) dan Papa (Martunus) yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta limpahan kasih sayang yang tak terhingga, pengorbanan, perhatian dan limpahan doa yang selalu mengiringi langkah penulis;
11. Teristimewa untuk abang-abangku yang sangat aku hormati (bang Novi. da Zul, bang Iwan dan da Robi) yang selalu memberikan semangat dan dukungan;
12. Teristimewa juga kepada kedua kakak ku (uni Roza dan uni Rosi) yang selalu memberi motivasi serta nasehat dan dukungannya;
13. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Sastra Jepang 2012 yang selalu kompak : Reski (Kiki), Ass (Astri), Ipeh (Fera), Iis (Fitri), Bulek (Yuli), Ati (Alfu), Juju (Tiara), Celly (sely), Deli, Mora, Marini, Via, Uke, Uci, Yulia (Amak), Menyo (Rosi), Filda, Pika (Vika), Nechan (Serli), Iga, Ira, Meru (Melvy), Ulan, kak Rika, kak Rini, mbak Sri, Ade, Wendy, Iqbal, dan Hamdi yang selalu menghibur dan memberi semangat;
14. Kepada seluruh senior-senior Sastra Jepang yang selalu memberi dukungan semangat dan masukan-masukannya yang sangat bermanfaat, khususnya kak Jeng (kak rani), kak Amak (kak Anggun), kak Lia, kak Ool (kak Olga), Kak Nila serta kak Tiwi;
15. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan satu kos Anisa, Tia, Eja, Refti, Dila, Sri, Ziah, kak Ayu, Rika, Dillajek, Desi, Ike, Lis, dan Avinda yang selalu menghibur dan memberi bantuan serta dukungan;



Kemudian tidak lupa pula kepada semua pihak yang telah memberi semangat dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun, karena skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan tentang Jepang.

Padang, 6 Juli 2017

**Penulis**

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PERSETUJUAN

### LEMBAR PENGESAHAN

### SURAT PERNYATAAN

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.5 Metodologi Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
2.1Kajian Pustaka .....	15
2.2 Kajian Teori .....	15
<b>BAB III DEFENISI DAN ASAL USUL OBON MATSURI .....</b>	<b>21</b>
3.1Defenisi Obon Matsuri .....	21
3.2 Asal Usul Terjadinya Obon Matsuri .....	24
3.3 Pelaksanaan Obon Matsuri .....	32
3.3.1 Membersihkan Makam .....	33



3.3.2 Menyiapkan Sesajian .....	34
3.3.3 Menjemput Kedatangan Arwah Leluhur .....	36
3.3.4 Makan Bersama Keluarga .....	39
3.3.5 Mengantar Para Arwah Kembali Ke Alam Mereka .....	39
<b>BAB IV Obon Matsuri Dewasa Ini .....</b>	<b>41</b>
4.1 Meningkatkan Pemahaman Keberadaan Leluhur .....	41
4.1.1 Penjemputan Arwah Leluhur .....	42
4.1.2 Mengantar Arwah Dengan Lampion .....	48
4.2 Meningkatkan Hubungan Keluarga dan Sesama Anggota Keluarga .....	54
4.2.1 Obon Menjadi Sarana Berkumpulnya Anggota Keluarga .....	54
4.2.2 Obon-dama Sebagai Wujud Kasih Sayang orang Tua dan Anak .....	56
4.3 Pesta Rakyat .....	59
4.3.1 Pasar Bon atau Bon Ichi .....	60
4.3.2 Bon Odori .....	63
4.4 Obon Matsuri Sebagai Objek Wisata .....	65
4.4.1 Objek Wisata Lokal .....	66
4.4.2 Objek Wisata Asing .....	68
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>74</b>
5.1 Kesimpulan .....	74
5.2 Saran .....	78

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **RONBUN**

## **BIODATA PENULIS**

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar belakang

Jepang dikenal sebagai negara yang berhasil membangun negaranya dalam kurun waktu yang singkat dan menjadi bangsa di benua Asia yang kedudukannya sejajar dengan bangsa-bangsa barat, terutama Amerika. Ketertinggalan Jepang akibat pelaksanaan *sakoku* (penutupan negara) ditanggapi dengan cepat. Jepang mulai membangun negaranya yang telah tertinggal dari negara-negara barat, hingga menjadi negara yang modern seperti sekarang ini.

Dengan adanya modernisasi di Jepang, yang membuat Jepang menjadi negara industrialisasi, sehingga masyarakat Jepang yang hidup di desa maupun di pinggiran kota berbondong-bondong mencari pekerjaan ke kota. Akibatnya penduduk Jepang menjadi individualistik, karena sibuk bekerja dari pagi hingga malam. Hal ini mengakibatkan hubungan antar masyarakat maupun kehidupan bertetangga di Jepang menjadi tidak harmonis.

Selain itu adanya tuntutan dan gaya hidup yang mengharuskan para penduduk Jepang harus masuk dalam suatu komunitas tertentu. Faktor lainnya adalah berkembangnya media informasi dan teknologi yang semakin canggih yang menyebabkan komunikasi penduduk Jepang hanya melalui media informasi atau media sosial, yang membuat masyarakat Jepang berfikir semua bisa didapat dengan media informasi tersebut tanpa harus berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan mereka.

Walaupun demikian, Jepang merupakan sebuah negara dengan perpaduan harmonis antara kebudayaan tradisional kuno dan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang mengagumkan. Keberhasilan Jepang khususnya tampak dalam bidang kebudayaan material

yaitu dengan mengikuti beberapa kebudayaan barat dalam kehidupan berperilakunya sehari-hari, tetapi dalam budaya spiritual Jepang tidak mengalami perubahan.

Dalam skripsinya Eftin, Ovita Seprianti (2016 : 5) menyatakan bahwa Jepang mempunyai kebudayaan yang berwajah dua. Pertama, wajah modern yang di artikan sebagai wajah barat dengan pola hidup sehari-hari yang tampak mirip dengan budaya barat. Kedua wajah tradisional yaitu, dengan masih banyaknya kegiatan masyarakat Jepang yang tampak dalam berbagai bidang tradisional termasuk salah satunya adalah di bidang ritual.

Kebudayaan tradisional seperti festival tradisional masih tetap melekat sebagai ciri khas daerah yang bersangkutan di Jepang. Di antara banyak tradisi bangsa Jepang, ada satu tradisi yang di samping bernilai sakral juga dapat mengangkat pamor pariwisata negeri itu, tradisi itu ialah *matsuri* oleh Jhon Spacey (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0103/26/08>)

*Matsuri* menjadi identik dengan Jepang walaupun sejumlah perayaan asing sudah diadopsi dan sudah menjadi bagian dari perayaan Jepang, seperti Natal dan Valentine. Perayaan yang menginternasional tersebut bersanding dengan perayaan-perayaan dan ritus-ritus asli/ tradisional. (Lawanda 2009:2)

Istilah *matsuri* dalam bahasa Jepang diterjemahkan dalam bahasa Inggris yaitu festival dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan pesta rakyat atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa bersejarah. Istilah *matsuri* dalam bahasa Jepang merupakan kata benda, sedangkan kata kerjanya adalah *matsuru* yang berarti berdoa, bersembahyang, memuja, menyembah, mendewakan, dan mengabdikan diri ditempat suci. *Matsuri* disebut juga sebagai *girei* atau *gyoji* yaitu ritus atau upacara. (<http://wikipedia.org/wiki/festival>)

Menurut Lawanda,Ike Iswary (2009 : 33) *Matsuri* adalah ritual yang dilakukan untuk melepaskan manusia dari kejenuhan dan tekanan yang berasal dari struktur dalam sebuah

ruang dan waktu tertentu yang berlangsung rutin. *Matsuri* juga sebagai tujuan perekonomian untuk meraih kesejahteraan hidup anggota masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam *matsuri* sangat bervariasi tergantung pada peserta *matsuri*. Pada awalnya dilakukan di lingkungan keluarga, kemudian meluas ke dalam lingkup klan (*uji*), desa (*mura*) dan masyarakat.

Dalam *Kokugo Daijiten* (kamus besar bahasa Jepang) menyatakan bahwa *Matsuri* mengandung dua makna. Makna yang pertama yaitu upacara untuk mendoakan dan menyenangkan arwah yang dilakukan dengan persembahan berbagai upacara yang dilakukan untuk menyertainya, serta makna yang kedua mengacu pada perayaan yang meriah yang diadakan dalam kelompok untuk peringatan, perayaan dan sebagainya (Maulidya, Cut Annisa 2010 : 2 )

Dalam *Nihon Minzokugaku Jiten*, Yanagita (1967 : 75) mengemukakan bahwa : *matsuri* merupakan upacara pemujaan yang dilakukan dengan menitikberatkan pada segala kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa seperti kekuatan dari jiwa orang mati yang dapat mengakibatkan kemalangan maupun kebahagiaan, kekuatan, yang ada pada beras yang merupakan sumber dari kehidupan manusia, serta kekuatan tersembunyi seperti di balik bulan dan bintang yang menunjukkan pergerakan yang bersifat gaib dan juga bencana-bencana alam seperti gempa bumi, angin topan, dan badai yang mengancam kehidupan manusia.

*Matsuri* bukan berarti hanya menunjukkan penghormatan terhadap dewa dari kejauhan. Penjelasan Yanagita ini dapat disimpulkan bahwa *matsuri* merupakan upacara keagamaan yang bermaksud untuk berada disamping *kami* atau dewa guna mendekatkan diri pada dewa dengan tujuan untuk mendapatkan berkah serta dijadikan petunjuk dalam menjalankan kehidupan, dengan menyajikan sajian suci yang dilakukan oleh pendeta.



Menurut *The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan:1998* (Lawanda, Ike Iswary 2009 : 25), *matsuri* adalah festival suci yang berhubungan dengan penanaman padi dan kesejahteraan spiritual penduduk setempat. Festival ini diambil dari upacara Shinto kuno yang bertujuan untuk mendamaikan hati para dewa dan roh orang mati, serta menjamin kesuburan pertanian mereka.

Ada beberapa tipe *matsuri* di Jepang, yaitu *matsuri* untuk memohon kepada dewa, misalnya untuk keberhasilan panen. Tipe kedua adalah *matsuri* untuk mengucapkan terimakasih kepada para dewa. Tipe ketiga adalah untuk mengusir penyakit dan bencana alam oleh Danadjja 1997 (Tarigan, Ria Etma Sita BR 2012:11)

Penyelenggaraan *matsuri* sangat erat kaitannya dengan musim dalam satu tahunnya. Pada musim semi, *matsuri* biasanya diselenggarakan sehubungan dengan dimulainya masa bercocok tanam. *Matsuri* yang diadakan pada musim panas biasanya bertujuan untuk memohon kepada dewa agar dewa melindungi tanaman padi mereka dari bencana alam maupun hama penyakit, sedangkan *matsuri* yang diadakan pada musim gugur merupakan ungkapan rasa syukur pada dewa atas hasil panen yang mereka peroleh pada tahun itu. Sementara itu, pada musim dingin *matsuri* diadakan dengan tujuan memohon agar para dewa memberikan panen yang berlimpah pada tahun mendatang.

Menurut Yanagita 1987 (Watada, Terry 2009:5) di Jepang terdapat 50.000 jenis perayaan *matsuri* yang dianggap penting dalam setahun. Dari jumlah tersebut *matsuri* digolongkan dalam tiga jenis, yaitu *tsukagirei*, *nenchugyoji* dan *ninigirei*. *Tsukagirei* adalah *matsuri* yang dilakukan dalam lingkaran hidup orang Jepang atau disebut juga ritus lingkaran hidup. *Nenchugyoji* adalah *matsuri* yang dilakukan secara periodik dan waktunya sudah ditetapkan dalam setahun menurut penanggalan Jepang. *Ninigirei* adalah *matsuri* yang dilakukan oleh orang Jepang secara aksidental. *Matsuri* ini tidak berada dalam lingkaran hidup orang Jepang dan tidak semua orang Jepang melakukannya.

Pada penelitian kali ini penulis hanya akan membahas *matsuri* yang tergolong kedalam *nenchugyoji* yaitu khususnya upacara *obon* atau *obon matsuri*. *Obon* adalah upacara pemujaan kepada leluhur yang merupakan sistem keyakinan orang Jepang. Upacara *obon* adalah kegiatan meletakkan nampan yang berisi barang-barang persembahan untuk para arwah leluhur.

Situmorang, Hamzon (2009 : 9) Leluhur adalah salah satu pemujaan yang banyak dianut dalam tradisi negara-negara di seluruh dunia termasuk di Jepang atau negara-negara yang dipengaruhi agama Hindu, Budha, Konghucu dan Tao. Ritual ini diyakini membawa berkah bagi yang melakukannya. Keyakinan itu sendiri dilandasi kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian. Apabila orangtua dalam keluarga Jepang meninggal, maka dibuatkanlah altar pemujaan di rumah. Dalam kepercayaan tradisional Jepang roh orang tersebut harus mendapat pemujaan dan persembahan atau sesajen hingga 33 tahun menurut kepercayaan Budha dan 49 tahun menurut kepercayaan Shinto.

Untuk menjamin tanggung jawab penyembahan roh leluhur, maka harta *Ie* tidak dapat dibagi-bagi. Keluarga sisem *Ie* merupakan keluarga yang terdiri minimal dua generasi dan kemudian akan berlanjut terus menerus. Apabila kepala keluarga (*shuto*) meninggal maka akan digantikan oleh kepala keluarga yang baru itu adalah anak laki-laki yang tertua, tetapi apabila keluarga tersebut tidak mempunyai anak laki-laki maka dapat juga suami anak perempuan tertua diangkat menjadi kepala keluarga (*kacho*). Kemudian apabila keluarga tersebut tidak memiliki keturunan, maka kepala keluarga dapat diangkat dari pekerja (*hokonin*). (Lawanda, Ike Iswary 2009 : 5)

Hal inilah yang membuktikan bahwa persyaratan untuk mejadi kepala keluarga *Ie* tidak mengutamakan keturunan hubungan darah, tetapi adalah mengutamakan kesinambungan keluarga *Ie* tersebut untuk dapat menjamin kesinambungan pemujaan leluhur *Ie*. Keyakinan

pada leluhur sebagai sumber rahmat menjaga keberadaan *Ie*. Keyakinan ini membentuk satu karakter kebudayaan Jepang, yaitu *sosen suhai* (pemujaan leluhur). *Ie* merupakan tempat roh para leluhur dianalogikan seperti jinja, tempat berdiam para dewa. (Lawanda, Ike Iswary 2009:22)

Pandangan orang Jepang dipengaruhi kepercayaan Shinto dan Buddha. Pandangan orang Jepang berhubungan dengan dunia sana (dunia setelah mati). Pada waktu manusia lahir rohnya datang dari leluhurnya. Pada waktu meninggal rohnya akan kembali ke *senzodaidai* (generasi leluhur). (Situmorang, Hamzon 2009:41).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyembahan berarti proses, cara, perbuatan menyembah, dan pemujaan. Sedangkan roh berarti sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan tuhan sebagai penyebab adanya (kehidupan) dan juga nyawa.

Menurut Bellah 1985 Pemujaan leluhur adalah kegiatan religi keluarga yang sangat umum di Jepang. Dimana setiap keluarga memiliki dua objek pemujaan yaitu altar Shinto dan Buddha. Upacara singkat akan selalu dilakukan di waktu pagi dan juga sore hari dengan cara menyalakan lampu dan mempersembahkan sejumlah makanan. Hal ini merupakan cara untuk terus menerus meningkatkan arti suci garis leluhur dan tanggung jawab semua anggota keluarga terhadapnya. Pemujaan leluhur dilakukan dengan memberikan persembahan berupa barang sesajen atau doa sebagai wujud dari penghormatan para keturunan kepada leluhur (Tarigan, Ria Ema Sita BR 2012 : 6)

Jadi *obon* adalah saat yang digunakan oleh orang Jepang untuk sembahyang memperingati leluhur masing-masing. Pada saat *obon* orang Jepang pulang ke kampung halaman mereka. Mereka berziarah ke makam para orang tua dan leluhur masing-masing. Masyarakat Jepang meyakini arwah kembali ke bumi selama periode *obon*. Di awal *obon* orang Jepang membakar lilin untuk menyambut arwah leluhur. Di akhir *obon*, orang-orang

kembali membakar lilin untuk mengirim arwah ke alam baka. (<http://noren-id.com/culture/2016/04/4310/>)

Selain menyalakan lilin, orang Jepang juga menyalakan lampion kertas yang disebut “chochin” di awal *obon*. Lampion ini di bawa ke kuil untuk diberkati sebelum dinyalakan. Lalu lampion harus dibawa pulang dalam keadaan menyala dan tidak boleh mati di tengah jalan. Sesampainya di rumah, api di dalam lampion digunakan untuk menyalakan lilin yang di taruh di altar didalam rumah. Di beberapa tempat ada yang membawa lampion ke kuburan bukan ke kuil. (<http://noren-id.com/culture/2016/04/4310/>)

Ada dua hal yang menandai dimulainya *obon matsuri*. Yang pertama dikenal dengan istilah *bon michi tsukuri* (membuat jalan bon), yaitu membersihkan jalan yang akan dilalui oleh para roh nenek moyang nantinya. Peristiwa yang kedua dikenal dengan istilah *bon bana mukae* (mengumpulkan bunga untuk *obon matsuri*). Bunga *obon*, seperti *petrinia scabiosa*, *broad bell flower*, *bush clover* (semanggi), *lilies*, *balloon flower*, *chrysanthemum* (bunga serunai), *gold banded lily* (bunga bakung), *wild pink* dikumpulkan dengan cara memetik bunga-bunga ini dari puncak gunung atau bukit, dimana hal ini dilakukan karena orang Jepang percaya bahwa roh-roh nenek moyang mereka memasuki bunga-bunga *obon* ini agar dapat menemukan jalan untuk pulang ke rumah mereka (Dewanti, Brigitta Bayurina 1996 : 23)

*Obon* tidak hanya berperan sebagai pengabdian dan penghormatan bagi para anggota keluarga yang telah meninggal, tapi juga telah menjelma menjadi sarana berkumpulnya para anggota keluarga yang selama ini tinggal terpisah-pisah dan menjadi ajang reuni dari sebuah keluarga besar yang masih hidup dengan harapan agar dapat mempererat tali persaudaraan yang ada dan terjalin di antara seluruh anggota keluarga tersebut. Serta dapat mempererat tali



silaturahmi dan memperkuat hubungan sosial antar warga sekitar tempat tinggal masyarakat Jepang. (<http://www.fest300.com/festivals/obon>)

Selain itu *obon* juga merupakan ajang tujuan wisatawan di Jepang. Banyak paket perjalanan di Jepang yang memasukan festival *obon* sebagai salah satu fasilitas liburan mereka. Serta pada liburan *obon* perayaan *obon* di atur di masing-masing daerahnya supaya perayaan *obon* di setiap daerah tidak bersamaan penyelenggaraannya sehingga para wisatawan yang datang ke Jepang bisa menyaksikan festival *obon* kapan saja tetapi tetap dalam masa perayaan *obon* ([http://jalan2.com/forum/blogs/entry/553-obon.festival-secuil-kisah-tentangtradisi -mudik-di-jepang/](http://jalan2.com/forum/blogs/entry/553-obon.festival-secuil-kisah-tentangtradisi-mudik-di-jepang/))

Liburan tidak resmi di Jepang sebelum dan sesudah hari raya *obon* disebut liburan *obon* (*Obon yasumi*) yang lamanya tergantung pada keputusan masing-masing perusahaan. Kantor-kantor dan pemilik usaha biasanya meliburkan karyawannya sebelum dan sesudah tanggal 15 Agustus selama 3 sampai 5 hari. Pada saat *obon yasumi* ini banyak makanan dan pernak-pernik yang hanya ada pada saat *obon yasumi* ini. (<http://www.japanindocuteculture.com/2013/10/obon-matsuri-festival-pulangny-arwah.html>)

Pada akhir dari perayaan *obon* ada acara yang juga menarik yaitu acara menari bersama atau yang disebut dengan *bon odori* yang dapat dilakukan oleh siapa saja yang menonton acara tersebut. Acara menari bersama yang disebut *bon odori* (tari *obon*) dilangsungkan sebagai penutup perayaan *obon*. Pada umumnya, *bon odori* ditarikan bersama-sama tanpa mengenal jenis kelamin dan usia di lingkungan kuil agama Budha atau Shinto. Konon gerakan dalam *bon odori* meniru arwah leluhur yang menari gembira setelah lepas dari hukuman kejam di neraka. (<http://www.japanindocuteculture.com/2013/10/obon-matsuri-festival-pulangny-arwah.html>)

*Bon odor* merupakan puncak dari semua festival musim panas (*matsuri*) yang diadakan di Jepang. Pelaksanaan *bon odori* memilih saat terang bulan yang kebetulan terjadi pada tanggal 15 Juli atau 16 Juli menurut kalender Tempo. *Bon odori* diselenggarakan pada tanggal 16 Juli karena pada malam itu bulan sedang terang-terangnya dan orang bisa menari sampai larut malam.

Belakangan ini, *obon matsuri* tidak hanya diselenggarakan di lingkungan kuil saja. Penyelenggara *obon matsuri* sering tidak ada hubungan sama sekali dengan ritual keagamaan. *Obon matsuri* sering dilangsungkan di tanah lapang, di depan stasiun kereta api atau di ruang-ruang terbuka tempat orang banyak berkumpul.

Untuk itu pada kesempatan kali ini penulis ingin membahas tentang **Perayaan Obon Matsuri pada masyarakat Jepang dewasa ini.**

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Dalam perayaan *matsuri* sekarang ini, tidak hanya unsur sakral yang terlihat, tetapi juga unsur hiburan dan komersialisme. Kemeriahan dalam perayaan *matsuri* digunakan sebagai ajang mencari keuntungan bagi sebagian masyarakat. Mereka menyediakan barang-barang dan jasa yang diperlukan dalam penyelenggaraan *matsuri*. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah “Bagaimanakah perayaan dan makna *obon matsuri* dewasa ini ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui makna perayaan *obon matsuri* dewasa ini

## 2. Mengetahui perayaan *obon matsuri* dewasa ini

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi peneliti dan pembaca yang berkaitan dengan *obon matsuri*, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya.

### 1.5 Metodologi penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu cara untuk mendapatkan atau memperoleh pengetahuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang akan dihadapi, metodologi yang dipergunakan dalam penelitian ini menyangkut sumber data, metodologi penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, serta metode dan teknik analisa data. (Bungin,2001:42)

#### 1.5.1. Sumber data

Sumber data adalah segala data yang digunakan dalam sebuah penelitian dengan menggunakan metode penelitian yang dapat diklasifikasikan secara bermacam-macam. Antara lain: dokumen, sumber primer, sumber sekunder, materi fisik, materi tulisan dan sebagainya (nazir,1985:51)

Berdasarkan masalah yang diteliti yaitu tentang perayaan *obon matsuri* pada masyarakat Jepang dewasa ini yang semula bersifat sakral dan tertutup tetapi sekarang berubah menjadi suatu hiburan dan menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data tulis primer dalam penelitian ini adalah buku yang berkaitan dengan *obon matsuri*. Penulis memakai buku karangan Terry Watada yang berjudul *Obon : The festial of the dead* (2006). Sedangkan data tulis sekunder merupakan data yang diambil dari foto-foto, gambar, surat kabar dan artikel dari internet.

#### 1.5.2 Metode penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Dengan demikian metode penelitian deskriptif ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan mencoba memahami data-data pustaka dari buku-buku yang relevan dengan permasalahan, serta data-data yang didapat dari internet. Data-data tersebut dideskripsikan kemudian dianalisa dan dituliskan kembali ke dalam bab dan sub bab.

### **1.5.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan cara-cara umum pengumpulan data. Adapun metode penulisan yang digunakan adalah library research (riset pustaka). Menurut Sudikan (2001:70) Library research (Riset pustaka) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

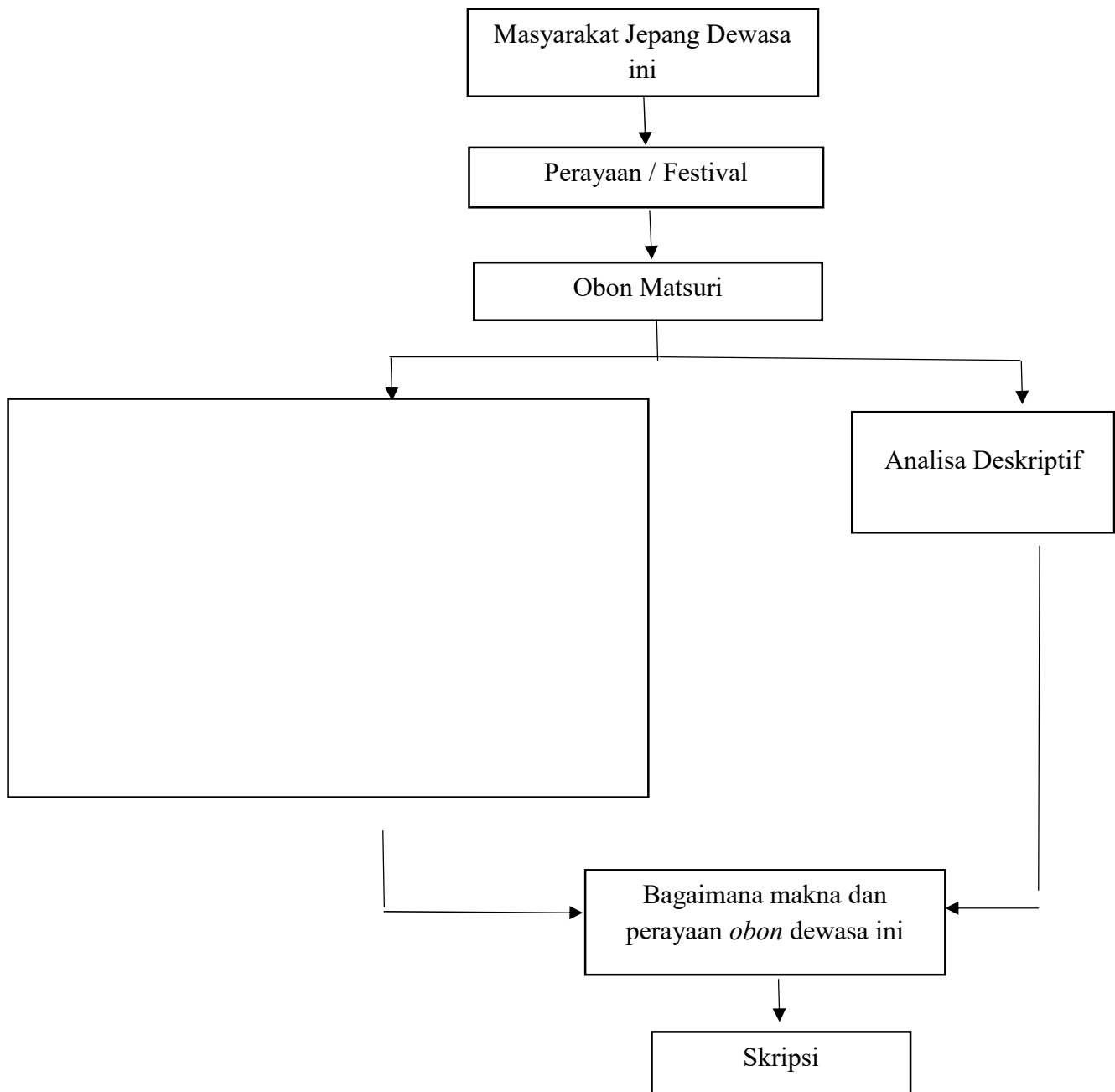
Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat adalah sebuah teknik dalam pengumpulan data dengan cara mencatat berbagai jenis kutipan dari berbagai sumber kemudian data yang telah dicatat itu diseleksi dan diklasifikasikan secara sistematis. Dengan teori dan konsep yang digunakan, sehingga dapat diambil kesimpulan.

### **1.5.4 Metode dan Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis data yang bersifat deskriptif, teknik analisis data yang digunakan yaitu pengelompokan data-data sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan.



## Kerangka konseptual



## BAB II

### Tinjauan Pustaka

Pada bab ini penulis memaparkan tentang penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini pada tinjauan kepustakaan dan kajian teori yang digunakan, serta sebagai landasan untuk penelitian ini yang berhubungan dengan *matsuri* di Jepang.

#### 1.1 kajian pustaka

Dalam skripsinya yang berjudul “Bon Odori Uta Sebagai Penghibur Arwah Para Leluhur dalam Bon Matsuri“, Riki Musthafa Arisun (2005) membahas tentang gambaran hubungan Bon Odori Uta yang merupakan salah satu dari tradisi rakyat Jepang dengan kepercayaan terhadap arwah leluhur yang tumbuh dalam masyarakat Jepang, khususnya kepercayaan rakyat Jepang yang di pengaruhi agama Budha yang datang dari luar Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya ikatan sosial yang erat antara orang yang masih hidup dengan roh yang sudah meninggal.

Kemudian “Fenomena Tarian Eisa Dalam Eisa Matsuri di Okinawa (dinamika ritual keagamaan dan budaya populer)”, Cut Annisa Maulidya 2010 yang kesimpulannya adalah Tarian Eisa awalnya hanya sebagai ornamen dalam pelaksanaan obon, namun seiring dengan perkembangannya, Tarian Eisa dijadikan sebagai budaya khas Okinawa yang populer di Jepang dan kemudian dijadikan sebagai *matsuri* tersendiri yaitu *Eisa Matsuri*. Sebagai suatu proses ritual dan sebagai budaya populer yang layaknya suatu fenomena yang mendatangkan pro dan kontra bagi masyarakat Jepang

Skripsi oleh Annisa Windupeni Wulansari (2008) “Hinamatsuri komersialisasi dalam pelestarian tradisi” menyatakan bahwa perayaan Hinamatsuri mengalami pergesaran makna dari sebuah ritual penyucian menjadi sebuah acara hiburan yang kemudian memunculkan

unsur komersialisasi didalamnya. Kemeriahan didalam perayaan Hinamatsuri kemudian dijadikan ajang mencari keuntungan oleh sebagian masyarakat. Menjelang perayaan ditawarkan berbagai barang-barang dan jasa yang diperlukan dalam perayaan Matsuri, kegiatan ini terus ada setiap tahunnya.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian rujukan diatas adalah penulis akan meneliti tentang perayaan yang bersifat ritual menjadi hiburan dan sarana berkumpulnya sebuah keluarga besar, serta sebagai daya tarik para wisatawan terhadap pemujaan leluhur yang dilaksanakan secara umum dan terbuka.

## **1.2 kajian teori**

Untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan *obon matsuri* yang menyangkut asal-usul *obon matsuri*, bentuk pelaksanaan *obon matsuri* serta perayaan *obon matsuri* dewasa ini, penulis memakai teori budaya dan teori interaksi sosial.

Kebudayaan menurut J.M.W Baker S.j (1984:12) di tuliskan tentang kebudayaan mempelajari peristiwa dan bentuk kebudayaan yang terdapat pada kesatuan sosial yang berbeda menurut batasan ruang dan waktu. Hakekat kebudayaan sebagai sifat esensi manusia untuk mengatasi ruang dan waktu empiris, dimensi sejarah dan tempat.

Menurut Rene Char kebudayaan adalah warisan kita yang diturunkan tanpa surat wasiat. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budidaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa. (koentjaraningrat, 1980)

Dalam koentjaraningrat, (2003:74) J.J Honingman mengatakan kebudayaan memiliki tiga wujud yaitu :

1. kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia: wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berputar pada kepala-kepala manusia yang menganutnya. Disebutkan sistem budaya karena gagasan dan pikiran tersebut tidak merupakan kepingan-kepingan yang terlepas, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya, sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relatif mantap dan *continue*.
2. Kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkret, dapat diamati atau diobservasi. Wujud ini sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya. Apapun bentuknya, pola-pola aktivitas tersebut ditentukan atau ditata oleh gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran yang ada dalam kepala manusia. Karena saling berinteraksi antara manusia, maka pola aktivitas dapat pula menimbulkan gagasan, konsep dan pikiran baru serta tidak mustahil dapat diterima dan mendapat tempat dalam sistem budaya dari manusia yang berinteraksi tersebut.
3. Wujud sebagai benda. Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang konkret biasa juga disebut kebudayaan fisik, mulai dari benda yang diam sampai benda yang bergerak.

Kebudayaan memiliki tiga wujud. Pertama wujud yang berupa gagasan yang menciptakan konsep dan pola pikir manusia. Kedua wujud aktivitas yang menciptakan kegiatan maupun pola-pola aktivitas manusia yang dapat di menciptakan suatu interaksi antar masyarakat sehingga dapat di terima oleh manusia. Ketiga wujud benda yan menghasilkan

benda yang dapat dilihat dan di raba oleh manusia yang nantinya akan berguna untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

*Obon Matsuri* merupakan kegiatan atau festival pemujaan leluhur yang di laksanakan oleh masyarakat jepang setiap tahunnya. Banyak kegiatan dan aktivitas dilakukan yang menghasilkan interaksi antar masyarakat dan dapat diamati dengan wujud proses sosial. proses soisal itu bersifat konkret bisa di observasi dan dapat di foto atau didokumentasikan.

Bentuk umum dari proses sosial oleh Syahrial Syarbaini (2009) adalah interaksi sosial (proses sosial) oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Menurut Soerjono Soekanto dalam Sosiologi Suatu Pengantar (1990 : 70) syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Kontak sosial dapat bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak sekunder terjadi melalui suatu perantara.

*Obon* merupakan sebuah perayaan pemujaan leluhur yang dilakukan suatu kelompok atau gabungan masyarakat di Jepang melalui kegiatan ritual keagamaan. Dilakukan dengan mempersembahkan sesajian untuk para roh-roh leluhur. Kegiatan ini di lakukan oleh seluruh anggota keluarga, dimulai dari pembersihan makam, mempersiapkan sesajian, menjemput dan pada hari terakhir mengantar roh kembali ke alamnya dengan simbol pelarungan lampion di sungai.

Kegiatan ini bersifat umum dan dilakukan oleh manusia berupa aktivitas yang saling berinteraksi, berhubungan dengan orang lain yang menciptakan sebuah komunikasi. Maka dengan itu penulis menggunakan teori kebudayaan poin kedua dan teori interaksi sosial untuk melakukan penelitian ini.

## **BAB III**

### **Defenisi dan Asal Usul Obon Matsuri**

Jepang merupakan negara dengan perpaduan harmonis antara kebudayaan tradisional kuno dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang mengagumkan. Seiring dengan kemajuan informasi, pengetahuan dengan mudah masuk dan hal-hal baru cepat masuk dan tersebar luas di Jepang. Walaupun demikian Jepang tetap mempertahankan tradisi budaya ritual tradisionalnya dan bahkan sekarang menjadi salah satu hal yang dapat mengangkat pamor wisata negara Jepang.

Masyarakat Jepang meyakini adanya kekuatan batin manusia yang dapat dimasuki dimensi lain yang penuh dengan kekuatan luar biasa. Dalam pemikiran orang Jepang ketika seorang meninggal dunia rohnya akan meninggalkan kehidupan ini menuju dunia yang kekal, setelah mencapai tempat tujuan rohnya harus menghabiskan beberapa waktu. Para roh tersebut terus menghantui orang-orang didunia sampai ada seorang atau sesuatu yang bisa membebaskan mereka untuk kembali melanjutkan perjalanan mereka menuju keabadian.

Pandangan roh orang Jepang dipengaruhi kepercayaan Shinto dan Budha, yang berhubungan dengan pandangan dunia, dimana dunia ini berhubungan dengan dunia sana (dunia kematian) pada waktu manusia lahir rohnya datang dari leluhur, dan pada waktu meninggal rohnya akan kembali ke *senzodaidai* (generasi leluhur). Roh tersebut dianggap pergi ke gunung dan dari sanalah mereka mengawasi anak dan cucunya. Kemudian di waktu-waktu tertentu misalnya pada waktu *obon matsuri* roh leluhur tersebut dipercaya datang dan berkunjung kerumah anak cucunya.

#### **3.1 Defenisi Obon Matsuri**

Menurut Watada, Terry (2006:3) Obon diterjemahkan sebagai “festival orang mati”. *Obon* merupakan singkatan dari *urabon* yang berasal dari bahasa sansekerta *ullambana*, yang mempunyai arti “menggantung secara tebalik”. Kata *ullambana* itu sendiri berasal dari *allambana* yang berarti “menggantung”, yang mencerminkan kehidupan manusia di alam baka yang sengsara. Istilah ini yang kemudian didalam bahasa dan tradisi Jepang lebih dikenal dengan *obon*.

*Obon* adalah kebiasaan Buddha Jepang untuk menghormati roh nenek moyang, dimana orang-orang kembali ke tempat keluarga leluhur, mengunjungi dan membersihkan kuburan leluhur. Pada masa ini adalah waktunya untuk berhubungan dengan masa lalu kita, mengungkapkan sukacita sejati dan terimakasih untuk keadaan dimasa lalu yang mengakibatkan kehidupan di masa sekarang. (<http://www.littlepassports.com/blog/food/celebrate-the-obon-festival-in-japan-with-sam-sofia/>)

Menurut Watada, Terry 2006:14 *urabon-e* (盂蘭会) atau disebut juga dengan *obon* (お盆) secara umum dipahami sebagai upacara atau seremoni untuk mendoakan arwah leluhur.

*Urabon* sendiri mempunyai pengertian yaitu:

“盂蘭盆会とは、地獄や餓鬼道に落ちて、さかさづりに苦しんでる霊を救うという意味で、そのために供養を営むのが盂蘭盆などです”。

“*Ran bon-kai to wa, jigoku ya gaki michi ni ochite, sakasa duri ni kurushin deru rei o, u imi de, sonotame ni kyou gi wo itonamu no ga urabon nadodesu*”

Terjemahannya:

“Arti dari *urabon* adalah menolong roh yang menderita yang terjatuh di alam *gaki* dan neraka, dan untuk itu upacara persembahan yang dilakukan adalah *urabon-e*”

*Obon* adalah serangkaian upacara dan tradisi di Jepang untuk merayakan kedatangan arwah leluhur. Pada mulanya, *obon* berarti meletakkan nampan berisi barang-barang



persembahan untuk para arwah. *Obon* dalam bentuk seperti sekarang ini merupakan sinkretisme dari tradisi turun-temurun masyarakat Jepang dengan tradisi turun-temurun masyarakat Jepang dengan upacara agama Budha yang disebut dengan *urabon*. (<http://id.wikipedia.org/wiki/obon>)

Sedangkan Menurut Lawanda, Ike Iswary (2009 : 97) *matsuri* adalah kegiatan ritual yang dilakukan untuk melepaskan manusia dari kejenuhan dan tekanan yang berasal dari struktur dalam sebuah ruang dan waktu tertentu yang berlangsung rutin. Meskipun esensi *matsuri* berupa upacara dan perayaan yang di tujukan untuk melepaskan diri dari tekanan struktur sosial. Namun, hal itu tidak berarti bahwa *matsuri* sama sekali terlepas dari tujuan ekonomi untuk meraih kesejahteraan hidup anggota msyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam *matsuri* sangat bervariasi tergantung pada peserta *matsuri*.

Menurut *Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan* 1998 (Lawanda, Ike Iswary 2009:20), ada beberapa tipe *matsuri*:

1. Monoimi

Adalah pembersihan atau penyucian diri. Secara simbolik *monoimi* merupakan pintu gerbang yang dilalui ketika pesertanya meninggalkan dunia sehari-hari (*ke*) untuk memasuki dunia khusus (*hare*)

2. Persembahan sesajian kepada para dewa merupakan unsur kedua yang penting dalam suatu *matsuri*. Sesajian yan paling umum adalah *mochi* dan *sake*, sayur-sayuran dan buah-buahan.

3. Komuni atau naorai

Adalah acara makan bersama diantara para pesertanya. Makanan yang disantap adalah sesajian yang telah disediakan untuk para dewa.

*Matsuri* adalah hari/pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting bersejarah/pesta rakyat. Dalam pengertian lain *matsuri* adalah upacara menyambut kedatangan dewa dengan menyajikan segala sesajian yang ada dan dengan menunjukkan sikap mengabdikan diri pada dewa.

Yanagita Kunio (Lawalanda, Ike Iswary 2009 : 24) mengemukakan bahwa meriah dan glamornya penyelenggaraan *matsuri* dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu munculnya penonton, munculnya selera akan keindahan yang meriah dan glamor, pembangunan desa menjadi kota, dan semakin pentingnya peranan dalam penyelenggaraan Matsuri.

Begitu juga dengan *obon*, *obon* menjadi sebuah perayaan yang dilakukan secara meriah oleh masyarakat Jepang, karena bagi masyarakat Jepang *obon* itu adalah suatu budaya yang harus dilestarikan dan dikenalkan kepada masyarakat umum. Walaupun begitu tatacara perayaan *obon* masih sama ketika melaksanakannya secara tertutup.

Pada tanggal 13 Agustus, anak cucu yang mengharapkan kedatangan leluhur membuat api kecil di luar rumah yang disebut *mukaebi* untuk menerangi jalan pulang bagi arwah leluhur. Pada masa lokasi makam masih berdekatan dengan lokasi permukiman, orang zaman dulu harus pergi ke makam untuk menyambut kedatangan arwah leluhur. Setelah arwah leluhur sampai di rumah yang dulu pernah ditinggalinya, pendeta agama Buddha dipanggil untuk membacakan sutra bagi arwah (<http://wikipedia.org/wiki/obon>)

### **3.2 Asal Usul Terjadinya Obon Matsuri**

Ada beberapa cerita mengenai asal-usul terjadinya *obon matsuri*.

Cerita pertama, pada zaman dahulu kala, di kerajaan Ryukyu hiduplah seorang yang kaya raya dan sangat mencintai hartanya lebih dari apapun, namun ia adalah seorang yang kikir dan tidak mau menolong orang-orang yang membutuhkan bantuannya, bahkan ia juga tidak mau untuk meminjamkan uang kepada teman-temannya yang sedang memerlukan. Suatu hari, orang tersebut sakit keras dan akhirnya meninggal, tentu saja semua hartanya tidak bisa dibawa ke alam kematian, sehingga rohnyanya merasa sangat khawatir dengan uangnya dan

menjadi arwah penasaran. Karena itulah, sang anak pergi ketempat seorang *nuru* dan bertanya kepadanya mengenai apa yang harus dilakukan untuk menghilangkan rasa penasaran arwah orang tuanya tersebut. Kemudian dijawab bahwa sang anak harus memberikan sesajen, membagi-bagikan makanan pada seluruh desa, lalu mengumpulkan seluruh orang untuk menghibur seluruh penduduk desa dengan membawa *taiko*, bermain musik dan menyanyi berkeliling desa selama tiga hari saat *shichigwachi (Obon)*. Terakhir, sang anak juga disuruh mencari semua uang ayahnya yang memiliki nominal paling besar untuk dibakar di *buchidan* lalu mendoakannya. Setelah hal tersebut dilakukan sang anak, barulah orang tuanya dapat beristirahat dengan tenang di alamnya, dan selalu pulang setiap bulan purnama bulan ketujuh untuk menikmati sesajen dan berterima kasih kepada anak-anak dan keturunannya di bumi. Konon hal tersebut yang menjadi asal-usul pelaksanaan *obon matsuri* (Maulidya, Cut Annisa 2010 : 33)

Kedua, cerita dari India yang ditransmisikan ke Cina kemudian di bawa ke Jepang, ritual *obon* dilakukan sesuai dengan ajaran agama Budha Sakyamuni seperti diberitakan di *urabon* sutra yang menceritakan Mokuren Sonja, seorang murid Sakyamuni yang adalah seorang murid yang terkenal dan murid pertama yang memiliki kesaktian. Ketika ia menggunakan kesaktiannya ia melihat ibunya yang telah meninggal, ia menemukan ibunya jatuh ke jalur hantu kelaparan dan menderita. Hantu kelaparan Jepang ada dalam dua bentuk yang pertama yaitu *Gaki* adalah yang serakah dalam kehidupan mereka dan di akhirat menderita kelaparan tak terpuaskan untuk satu objek tertentu. Kedua adalah *Jikininki* yaitu yang egois diantara yang hidup dan sekarang hanya memiliki selera untuk orang mati, penjarahan di malam hari yang mencari daging manusia. Dalam rangka untuk menyelamatkan ibunya tersebut, ia meminta saran kepada Sakyamuni, dan ia mengatakan untuk membuat persembahan kepada biksu yang baru saja menyelesaikan ziarah musim panas mereka pada tanggal 15 pada bulan lunar 7 serta menyembahkan sesajen untuk ibunya. Mokuren pun melakukannya, sesajennya itu adalah berupa beras, *hyakumi* (banyak macam makanan dan minuman), 5 macam buah-buahan, air, lampion dan perlengkapan tidur (baju tidur, selimut, dan lain-lain). Doa Mokuren dijawab dan ibunya dibebaskan dari ranah hantu kelaparan. Mokuren menari kegirangan yang sekarang tarian itu bernama *bon odori* yang paling abadi di festival ini. (<http://www.japancuteculture.com/2013/10/obon-matsuri-festial-pulagnya-arwah.html>).

Arti dari *obon* yang diberikan dalam cerita pendek ini terletak pertama-tama pada bakti dan rasa terimakasih seseorang, yang kedua dalam pengertian neraka dan surga, dan yang ketiga dalam ide membuat persembahan kepada komunitas para Biksu.

Pada cerita pertama kita bisa mengambil kesimpulan dimana Mokuren Sonja sangat merindukan ibunya bahkan setelah dia meninggal, dan ingin menunjukkan rasa syukur dan berterimakasihnya kepada orang tuanya. Menurut Sakyamuni hutang kita kepada orang tua adalah tidak terbatas jumlahnya seperti langit dan bumi, oleh karena itulah walaupun orang

tua kita telah meninggal haruslah kita tetap berterimakasih dan membalas budi kepada mereka salah satunya memberikan sesajian ketika ia telah meninggal.

Selanjutnya kondisi neraka dan surga juga dijelaskan dalam *urabon* sutra. Neraka disebut sebagai “penderitaan dari tiga jalur yang jahat”, sementara surga dinyatakan dengan kata-kata “sukacita besar dari pertemuan besar”. Dari zaman kuno kita telah mengetahui tentang sungai dari tiga jalur jahat dan tanah surga yang murni, dan ini adalah penjelasan bahwa ada dunia setelah kematian, karma dan efek di masa lalu, sekarang dan masa depan. Neraka adalah dunia dari tiga jalur jahat, dan jalan api adalah rasa sakit yang dibayar oleh api. Jalur darah adalah neraka dari mandi darah dan mangsanya adalah yang lemah terhadap pedang, dimana orang saling melukai dengan satu pedang. Surga adalah dunia yang penuh dengan suka cita menurut Sakyamuni “untuk membuat persembahan kepada para biarawan”.

Sementara itu pada cerita kedua membuat persembahan adalah menyerahkan persembahan kepada orang-orang dan membuat hiburan. Salah satunya adalah dengan tarian keharmonisan orang di sekitar. Ini tercermin pada sosok Mokuren dan kegembiraannya. Ini adalah bagaimana orang-orang di dunia menghilangkan penderitaan dan menunjukkan sukacitanya di dunia.

Penjelasan lain mengatakan tradisi mengenang orang yang meninggal dilakukan 2 kali, karena awal sampai pertengahan tahun dihitung sebagai satu tahun dan pertengahan tahun sampai akhir tahun juga dihitung sebagai satu tahun. Di awal musim semi, arwah leluhur datang dalam bentuk *toshigami* (salah satu Kami dalam kepercayaan Shinto) dan dirayakan sebagai tahun baru di Jepang. Di awal musim gugur, arwah leluhur juga datang dan perayaannya secara agama Buddha merupakan sinkretisme dengan *urabon*. (<http://inakuitaa.blogspot.co.id/>)

Keyakinan pada leluhur sebagai pemberi rahmat menjaga keberadaan *Ie*. Keyakinan tersebut membentuk satu karakter kebudayaan Jepang yaitu *soseu suhai* (pemujaan leluhur). *Ie* merupakan tempat roh para leluhur dianalogikan seperti *jinja* tempat berediamnya para dewa. Setiap kelompok masyarakat memiliki leluhur pertama. Leluhur pertama dianggap sebagai pencipta dan leluhur selanjutnya selalu dipuja karena menjadi sumber kehidupan dan rahmat dari penerus dari setiap kelompok. Leluhur dipuja melalui keyakinan yang berasal dari pengaruh Budha, bahwa setiap orang yang meninggal akan menjadi dewa setelah 33 tahun kematian. (Lawanda, Ike Iswary 2009 : 22)

Menurut Lawanda, Ike Iswary (2009:23), orang Jepang percaya bahwa kematian merupakan sesuatu yang dapat diraih dari sesuatu yang tidak dapat diraih pada waktu masih hidup di dunia nyata. Leluhur dapat memberikan atau mencukupi segala keinginan dan harapan para keturunannya. Ruh leluhur dan dewa-dewa merupakan yang sakral yang berada dalam garis linear dari kategori keteraturan, berada di pusat dan bersifat baik. Diluar itu terdapat kategori bukan keteraturan, berada di pinggir, dan bersifat jahat, yang muncul sebagai sesuatu yang merusak kehidupan, kebahagiaan, dan rahmat. Kekuatan yang dibenci dapat mendatangkan bencana, kesedihan, dan kekecewaan berasal dari roh bangsawan dan *goryo* (prajurit yang mati di peperangan), roh pendatang yang mati, *yurei* (setan/hantu) yang dapat datang dan pergi diantara dua dunia (hori, 1970). Roh-roh tersebut berada di pinggir struktur dan selalu mengancam dan membahayakan kehidupan manusia. Orang yang melanggar keteraturan akan masuk ke marjin dan dapat kembali dengan melakukan tabu.

Apabila orang tua dalam keluarga sudah meninggal maka dibuatlah kuburan keluarga dan juga dibuat altar pemujaan di rumah. Dalam kepercayaan tradisional Jepang roh orang tua tersebut harus mendapat pemujaan dan persembahan atau sesajen hingga 33 tahun menurut kepercayaan yang dipengaruhi Budha dan 49 tahun menurut kepercayaan Shinto.

Roh leluhur yang sudah meninggal lebih dari 33 tahun dan sudah dilakukan *tomuraiage* (perayaan penyembahan terakhir roh nenek moyang) pada *kamidana* (altar) di rumah. Setelah *tomuraiage* roh tersebut dianggap sudah kehilangan kepribadian, kemudian diantar kegunung). Kemudian *kamigami* (para dewa) ini dianggap berfungsi untuk menjaga keturunannya yang masih hidup. (Lawanda, Ike Iswary 2009 : 23)

Dalam sejarah Jepang *obon* yang merupakan salah satu bagian dari upacara pemujaan leluhur ini pada sebagian periode merupakan bagian dari Shinto dan sebagian periode dianggap sebagai agama Budha. Dengan penggabungan keduanya ini timbul berbagai perubahan dalam pemujaan leluhur yang dilakukan oleh orang Jepang. Tidak heran jika agama Budha dan Shinto tetap menjadi perhatian sebagian besar orang Jepang. Hal ini terlihat dalam rumah orang Jepang yang menyimpan *Kamidana* atau *Bondana* (altar Shinto) tempat memuliakan dewa perlindungan dan di sajikan persembahan secara teratur dan pada saat yang sama juga memiliki *Butsudan* (altar Budha) tempat memuliakan arwah nenek moyang keluarga tersebut (Hatshimoto, Tatsumi 1958)

Selanjutnya, *obon* berkembang menjadi istilah bagi arwah orang meninggal yang diupacarakan dan dimanjakan dengan berbagai barang persembahan. Sejak dahulu, di Jepang sudah ada tradisi menyambut kedatangan arwah leluhur yang dipercaya datang untuk mengunjungi anak cucu sebanyak 2 kali setahun. Kedatangan arwah tersebut biasanya terjadi sewaktu bulan purnama di permulaan musim semi dan awal musim gugur. Demikian seperti dikutip dari *HuffingtonPost*, Kamis (20/12/2012).

Tradisi *Obon* masuk ke Jepang seiring dengan masuknya agama Buddha ke Jepang. Dalam buku *Ancestor Worship in Contemporary Japan* oleh Dewanti, Brigitta Bayurina mengemukakan bahwa upacara ini masuk ke Jepang melalui Cina dan Korea. Ketika mulai menyebar di Jepang, bentuk upacara ini sudah merupakan hasil sinkretisme dari budaya-

budaya yang dilewatinya. Sehingga ketika sampai di Jepang di dalamnya telah terkandung unsur-unsur Hindu, Budha, Taoisme, Confusianisme ditambah dengan akulturasi dengan berbagai kepercayaan rakyat di Jepang.

Upacara *obon* mulai dilakukan pada tahun 567 ketika kaisar Suiko memerintahkan agar setiap kuil di Jepang melakukan upacara *obon*. Pada mulanya upacara ini hanya dilakukan di kalangan istana, tetapi dengan berjalannya waktu dan penyebaran agama Budha di kalangan rakyat, *obon* menjadi tradisi di kalangan rakyat biasa. Bahkan pada zaman kamakura upacara *obon* yang berafiliasi pada agama Budha dianggap sebagai bagian dari kebudayaan Jepang (Maulidya, Cut Annisa 2010)

*Obon* pertama kali dilakukan di Jepang pada tahun 567, tahun ketiga bertahtanya kaisar Saimei. Ia menyatakan bahwa ia tidak sependapat dengan asal-usul *Obon* yang dikatakan semata-mata ajaran Budha, ia lebih mempercayai bahwa *Obon* sebenarnya berasal dari kepercayaan rakyat India yang ditransmisikan ke Cina kemudian di Jepang. Ia mencontohkan bahwa dalam Mahabharata pun ada cerita seperti cerita tentang Mokuren dalam *urabon-kyo*. Meskipun ada versi yang berbeda tentang asal usul upacara *obon*, namun tetaplah cerita tentang Mokuren yang satu-satunya diterima sebagai asal-usul upacara *obon* (Dewanti, Brigitta Bayurina 1996:11)

Jepang mulai menggunakan kalender Gregorian sejak tanggal 1 Januari 1873, sehingga perayaan *obon* di berbagai daerah di Jepang bisa dilangsungkan pada tanggal :

1. bulan ke-7 hari ke-15 menurut kalender Tempō
2. 15 Juli menurut kalender Gregorian
3. 15 Agustus menurut kalender Gregorian mengikuti perhitungan Tsukiokure (tanggal pada kalender Gregorian selalu lebih lambat 1 bulan dari kalender Tempo )

Kalender Gregorian adalah kalender yang sekarang paling banyak dipakai di Dunia Barat. Ini merupakan modifikasi Kalender Julius. Yang pertama kali mengusulkannya ialah Dr. Aloysius Lilius dari Napoli-italia, dan disetujui oleh Paus Greorius XIII, pada tanggal 24 Februari 1582. Penanggalan tahun kalender ini berdasarkan tahun Masehi, dan sekarang ini kalender inilah yang kita pakai sehari-hari termasuk di Jepang. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender\\_Gregorius](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Gregorius))

Sedangkan Kalender Tempō adalah kalender yang digunakan di Jepang dari 18 Februari 1844 hingga 31 Desember 1872. Nama resminya adalah *tempōjiningenreki* untuk membedakannya dengan kalender dengan nama sama yang pernah digunakan di Tiongkok. Jika disebut tanggal, bulan dan tahun menggunakan kalender lama (旧暦 *kyūreki*<sup>3</sup>), maka yang dimaksudkan adalah tanggal, bulan dan tahun berdasarkan kalender Tempō.

Jepang menggunakan kalender Tempō yang berlaku selama 29 tahun, mulai 18 Februari 1844 (tanggal 1 bulan 1, tahun pertama era Kōka) hingga 31 Desember 1872 (tanggal 2 bulan 12, tahun ke-5 era Meiji). Di Jepang kalender Gregorian juga dikenal dengan nama *shinreki* (kalender baru). ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender\\_Temp%C5%8D](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalender_Temp%C5%8D))

Menurut Caroline, Benedicta (2010) pada tanggal 13 Juli 1873 pemerintah daerah Prefektur Yamanashi dan Prefektur Niigata sudah menyarankan agar orang tidak lagi merayakan *obon* pada tanggal 15 Juli menurut kalender Tempō. Sekarang ini, orang Jepang yang merayakan *obon* pada tanggal 15 Juli menurut kalender Tempō semakin sedikit. Pada saat ini, orang Jepang umumnya merayakan *obon* pada tanggal 15 Agustus menurut kalender Gregorian. Orang yang tinggal di daerah Kanto secara turun temurun merayakan *obon* pada tanggal 15 Juli kalender Gregorian, termasuk mengunjungi makam pada sebelum tanggal 15 Juli. Pengikut salah satu kuil di Tokyo selalu ingin merayakan *obon* pada tanggal 15 Juli sehingga *obon* jatuh pada tanggal 15 Juli, sedangkan pengikut kuil di Prefektur Kanagawa



selalu ingin merayakan *obon* tanggal 15 Agustus sehingga *obon* jatuh pada tanggal 15 Agustus. Media massa memberitakan perayaan *obon* pada tanggal 15 Agustus sehingga orang di seluruh Jepang menjadi ikut-ikutan merayakan *obon* pada tanggal 15 Agustus.

### **3.3 Pelaksanaan Obon Matsuri**

Caroline, Benedicta (2010) perayaan *obon* berlangsung selama tiga hari, walaupun begitu tanggal awalnya bervariasi pada setiap daerahnya. Adanya perbedaan hari perayaan ini berkaitan dengan pergantian sistem kalender Tempo (lunar) menjadi sistem kalender Gregorian pada tanggal 13 Juli 1873 di awal masa pemerintahan Meiji. Saat dilakukannya pergantian sistem kalender ini, penduduk Jepang yang tinggal di daerah yang satu dan yang lainnya menunjukkan reaksi yang berbeda-beda. Hal ini sangat berkaitan dengan keyakinan mereka. Penanggalan itu adalah sebagai berikut :

1. Shichigatsu Bon atau yang di sebut juga dengan “perayaan *obon* di bulan Juli”, ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juli berdasarkan kalender Gregorian. Daerah-daerah yang merayakan pada tanggal ini misalnya, Tokyo, Yokohama, dan wilayah Tohoku.
2. Hachigatsu Bon atau yang disebut dengan “perayaan *obon* di bulan Agustus”. Ini dilaksanakan pada sekitar tanggal 15 Agustus berdasarkan kalender Gregorian. Pada umumnya masyarakat Jepang memilih merayakan *obon* di bulan ini, apalagi media masa Jepang sepertinya juga memilih menyiarkan perayaan di bulan ini.
3. Kyu Bon atau disebut juga dengan “perayaan *obon* kuno”. Ini dirayakan pada hari ke 15 bulan ketujuh berdasarkan sistem kalender Tempo yang selalu berubah setiap tahunnya. Biasanya *Kyu bon* ini di rayakan di daerah bagian utara Jepang seperti wilayah Kanto, Chugoku, Shikoku, dan pulau-pulau di bagian barat daya.

#### **3.3.1 Membersihkan Makam**

Pada hari pertama *obon* masyarakat biasanya akan pergi ke makam untuk menyambut kedatangan arwah leluhur. Disana, para peziarah akan berdoa dan membersihkan makam

serta menghiasnya dengan berbagai bunga-bunga-an. Makam dibersihkan oleh seluruh anggota keluarga. Waktu membersihkannya itu tergantung kepada kesepakatan antar keluarga. Cara membersihkannya pun dengan berbagai cara, yaitu dengan menggosokkan makam dengan alat pembersih dan air, supaya makam serta nama leluhur jelas terbaca. (Caroline, Benedicta 2010)

Setelah itu, para anggota keluarga (lebih dianjurkan agar melibatkan seluruh anggota keluarga) pergi kemakam untuk memberikan sesajian dan berdoa. Mereka mempersembahkan bunga, *mochi* (kue nasi ketan bulet), membakar *dupa* dan menyiramkan air di atas batu nisan. Penyiraman air ini dimaksudkan untuk membersihkan makam, meskipun sudah dibersihkan beberapa hari sebelumnya, dan untuk memberi minum bagi orang-orang yang telah wafat tersebut. Para anggota keluarga ini datang ke makam dengan maksud untuk dapat memandu nenek moyang pulang ke rumah induk, selain itu hal ini juga sering kali dilakukan dengan membawa lentera ke makam yang di tunjukkan untuk memberi penerangan pada roh-roh nenek moyang yang akan pulang. Pada masa *obon* ini juga sering kali diundang pendeta-pendeta untuk membacakan doa-doa bagi arwah yang datang tersebut. (<http://inakuitaa.blogspot.co.id/>)

Gambar 3.3.1 membersihkan dan berdoa di depan makam



Sumber : <http://www.e-ishi.jp>

### 3.3.2 Menyiapkan sesajian

Benedicta Caroline menjelaskan, setelah membersihkan makam *bondana* dibuat untuk menaruh Ihai (papan nama leluhur) yang lebih lengkap dibandingkan dengan kotak *butsudan*. Altar khusus *obon* ini berbentuk persegi panjang yang biasanya berukuran 1 x 0,7m dan di tiap-tiap sudutnya ditopang dengan tiang-tiang setinggi 1 meter. Pada ujung tiang kira-kira satu meter di atas tempat menaruh sesajian di kaitkan sepasang tali jerami yang dianyam diantara tiang-tiang tersebut dan di beri berbagai jenis karangan bunga. Ihai diletakkan di belakang altar dan di depannya di pajang foto-foto dari orang yang baru meninggal, di depannya lagi ada piring besar yang digunakan sebagai tempat untuk meletakkan sesajian. Sesajian yang dibuat ini berupa sayur-sayuran segar, mentimun, jagung, terong, semangka air dan sikat kecil dari tangkai bunga yang digunakan untuk memercikkan air pada sayuran tersebut. Selain itu juga diletakkan sake dan berbagai macam makanan untuk melengkapi sesajian yang disiapkan tersebut. Setelah membuat *bondana* ini para anggota keluarga (keluarga induk dan keluarga cabang ) akan berkumpul di rumah induk untuk merayakan *obon matsuri*. Mereka akan membersihkan rumah dan mempersiapkan berbagai macam ornamen yang dibutuhkan.

Gambar 3.3.2.a altar pemujaan leluhur di rumah masyarakat Jepang



Sumber : <https://www.britannica.com/topic/butsudan>

Di daerah tertentu ada tradisi membuat kendaraan semacam kuda-kudaan dan sapi-sapian dari terong dan ketimun yang *Shouryou-uma*. Empat batang korek api atau potongan sumpit sekali pakai (*waribashi*) di tusukkan pada terong dan ketimun sebagai kaki. Terong berkaki menjadi “sapi” sedangkan ketimun menjadi “kuda”. Kedua benda tersebut diyakini masyarakat Jepang sebagai kendaraan para arwah leluhur sewaktu mereka pulang kerumah dan kembali ke alamnya lagi. (<http://inakuita.blogspot.co.id>)

Mereka percaya kuda-kudaan yang terbuat dari ketimun bisa lari cepat sehingga arwah leluhur bisa segera sampai turun ke bumi. Sedangkan sapi-sapian yang terbuat dari terong dianggap hanya bisa berjalan pelan mereka digunakan untuk mengantar arwah kembali pulang ke alamnya dengan maksud agar arwah leluhur tidak tergesa-gesa untuk pulang.

Gambar 3.3.2.b kendaraan untuk arwah para leluhur



Sumber : <http://id.wikipedia.org/wiki/Obon>

### 3.3.3 Menjemput Kedatangan Arwah leluhur

Mukaebi berasal dari dua kata yaitu *mukae* artinya menyambut dan *hi* artinya api. Jadi *mukaebi* adalah ritual penyambutan datangnya roh leluhur dengan cara menyalakan api. Api diyakini menjadi penerang bagi roh leluhur yang akan pulang ke rumah anak cucunya. Pada umumnya api dinyalakan di halaman rumah, kuburan, jalan menuju rumah dan sebagainya. Tradisi menyalakan api ini tidak sama di setiap daerah.

*Mukaebi* berlangsung pada tanggal 13 Agustus, biasanya dilaksanakan pada sore atau malam hari. Menurut Yanagita Kunio yang dikenal sebagai pendiri ilmu folklor Jepang, pada awalnya *matsuri* (perayaan) di Jepang diselenggarakan pada malam hari. Tetapi *mukaebi* pada saat *obon* dilaksanakan lebih awal menunjukkan keinginan anak dan cucu agar roh para leluhur segera sampai ke rumah. Ada satu ungkapan yang selalu diutarakan saat *obon*, “datang lebih awal, pulang lebih lama”. Ungkapan ini merupakan keinginan anak-cucu yang berharap roh para leluhur datang berkunjung lebih awal, berkumpul bersama, menikmati hidangan khusus bersama, tetapi tidak ingin roh tersebut kembali ke alamnya terburu-buru. Mereka berharap roh para leluhur tinggal lebih lama. (Mansyar, Ali : 2012)

Di gunung Gassan di prefektur Yamagata ini pertama kali dinyalakannya api selamat datang (*okuribi*) oleh rahib ketua Sekte Haguro (Shugen-do) di Saito Mori dekat puncak Gassan dan kemudian diikuti oleh penyalaan api yang lain secara berurutan dari atas ke bawah. Apabila api terakhir di gunung itu telah dinyalakan maka tiap-tiap keluarga di kaki gunung juga akan menyalakan *mukaebi* yang disiapkan di depan rumah mereka menyambut nenek moyang keluarga tersebut. Sewaktu menyalakan api dari atas gunung menuju kaki gunung, masyarakat juga mengidupkan lentera atau lampion untuk mengarahkan arwah leluhur supaya tidak tersesat sewaktu pulang ke rumah. Setelah sampai di rumah lampion atau lentera itu di gantungkan di depan rumah masyarakat tersebut. Kebiasaan ini menggambarkan bahwa pertama kali arwah para leluhur tersebut datang di puncak gunung Gassan dan kemudian perlahan-lahan turun menuju kerumah keluarga masing-masing.

(<http://www.wikiwand.com/id/Matsuri>)

Gambar 3.3.3.a mukaebi di depan rumah



Photo by Ali Mansyar

Gambar 3.3.3.b Okuribi di gunung



Sumber : <http://japanindoculture.com/2013/10/obon-matsuri-festial-pulangny-arwah.html>

Dalam *obon* makna api adalah sebagai penerang jalan yang akan di lalui oleh arwah untuk pulan ke rumah keluarganya. Selain itu api juga sebagai simbol atau lambang dari kehidupan yang pada suatu ketika akan padam (mati) (<http://yunita.priianti.blospot.co,id/2015/05/lambang-lambang-dalam-agama-budha.html?m=1>)

### 3.3.4 Makan Bersama keluarga

Pada hari kedua *obon*, biasanya seluruh anggota keluarga berkumpul di rumah keluarga induk/utama (*honke*), atau keluarga yang dianggap sebagai pewaris untuk makan bersama. Makan bersama ini merupakan salah satu bentuk rasa syukur yang ditunjukkan kepada leluhur. Waktu makan bersama ini digunakan untuk berbagi cerita tentang kondisi terkini dari masing-masing keluarga.

### 3.3.5 Mengantar para arwah kembali ke alam mereka

Pada malam ketiganya atau pada saat sorenya. Orang-orang sekali lagi berkumpul di rumah keluarga induk untuk menghormati arwah nenek moyang dan jiwa yang dimuliakan di *bondana* dan mengucapkan selamat berpisah pada para arwah yang akan kembali ke dunia lain. Para arwah ini akan di pandu kembali ke makam dan orang-orang akan membawa ranting bambu, bunga dan sayuran dari *bondana* (altar khusus *obon*) bersama-sama dengan air, *dupa*, *mochi*, dan kue perpisahan *okuri dango* (berupa bola –bola ketan ). Beberapa diantaranya juga akan membuat *mukaebi* (api selamat jalan) untuk membantu menerangi roh-roh dalam perjalanannya menuju ke dunia lain tempat roh tersebut berasal.

*Mukaebi* ini bisa dibuat dalam bentuk lentera yang dihanyutkan bersama dengan sesajian yang dibawa tadi di atas kapal jerami di sungai-sungai ataupun danau. Karena banyaknya lentera yang dihanyutkan inilah maka *obon matsuri* sering pula dikenal dengan istilah Festival Of The Lanterns. (<http://www.japanindocuteculture.com/2013/Obon-Matsuri-festival-pulangny-arwah.html> )



Gambar 3.3.5 Menghanyutkan lentera pada akhir obon



Sumber : Foto JamesAlexanderJack/wikimedia

Dalam agama budha mengantarkan arwah kembali ke alamnya salah satunya adalah dengan menghanyutkan abu ke laut. Ini di karenakan air menurut agama budha adalah air akan selalu mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, sehingga air dilambankan sebagai rasa rendah diri atau ketidaksombongan. Hal ini juga menjadi salah satu tradisi dalam pelaksanaan *obon matsuri*. Dalam pelaksanaan *obon* yang di hanyutkan bukanlah abu jenazah, tetapi lampion yang bertuliskan doa dan permohonan anggota keluarga yang masih hidup. Lampion tersebut akan terus melaju ke laut, dan di laut nanti akan terus melaju tanpa akhir, hal inilah menurut orang Jepang lampion yang melaju tersebut akan pergi menuju dewa (<http://pelarungan-lampion-dalam-obon.ac.id/05/2013.html>)



## BAB IV

### Obon Matsuri Dewasa ini

Perayaan *obon* adalah salah satu perayaan di Jepang yang paling meriah, di mana akan adanya lentera mengambang ditempatkan di sungai untuk mengapung ke laut. Orang-orang mengirimkan roh nenek moyang mereka dengan lentera yang ada lilin menyala di dalamnya. Menonton pertunjukan *bon odori* dan bahkan kita dapat berpartisipasi didalamnya. Mendengarkan drum Jepang atau *taiko* dan musik tradisional *obon* bersamaan dengan musik modern Jepang. Selain itu juga akan mendapati bau dupa di sepanjang jalanan di Jepang. (<http://www.tokyo-top-guide.com/obon-festival-in-japan.html/>)

Seperti yang telah di jelaskan pada bab-bab sebelumnya *obon matsuri* merupakan ritual untuk menyambut kedatangan arwah para leluhur. Pada saat sekarang ini *obon matsuri* ini tidak hanya bersifat ritual tetapi juga bersifat komersialisasi, dengan tidak meninggalkan unsur aslinya yang bertujuan pada pemujaan arwah leluhur. Dewasa ini pemujaan leluhur di lakukan dengan berbagai cara yaitu dengan meningkatkan pemahaman keberadaan leluhur, meningkatkan hubungan sesama keluarga, mengadakan pesta rakyat, serta menjadikan *obon* sebagai objek wisata di Jepang.

#### 4.1 Meningkatkan Pemahaman Keberadaan Leluhur

Seperti yang kita ketahui bahwa perayaan *obon* berarti menyambut kedatangan roh leluhur yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada leluhur atas penghidupan di dunia ini. Jepang menganut sistem keluarga *nuclear family* (keluarga inti) yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak yang belum menikah. Selain itu kehidupan masyarakat Jepang saat ini menjadi lebih bebas sehingga mengakibatkan banyak yang memilih untuk tinggal sendiri dan jauh dari keluarga. Walaupun demikian keluarga di Jepang tetap berusaha meningkatkan

pemahaman tentang keberadaan leluhur kepada generasi selanjutnya, salah satunya dengan cara melibatkan anggota keluarga.

#### 4.1.1 Penjemputan Arwah Leluhur ke Makam

Masyarakat Jepang umumnya ketika meninggal di makamkan secara Budha, yaitu dengan dibakar, dan abunya akan dimasukkan dalam sebuah pot yang terbuat dari keramik. Tempat abu ini kemudian di letakkan di nisan kuburan bersama tempat abu anggota keluarga lain yang sudah meninggal sebelumnya. Jadi karena itulah ketika periode *obon* para anggota keluarga pergi menjemput arwah leluhur ke makam.

Dewasa ini rumah atau pemukiman tempat tinggal masyarakat Jepang jauh dari makam leluhur mereka, rata-rata masyarakat Jepang sudah banyak yang berpindah ke kota karena pekerjaan mereka. Pada awalnya penjemputan arwah leluhur di lakukan dengan pergi menjemput leluhur ke gunung, namun pada perayaan *obon matsuri* dewasa ini ketika akan menjemput arwah leluhur mereka tidak lagi pergi ke gunung, tetapi pergi ke makam

Gambar 4.1.1.a masyarakat Jepang berdoa di makam



Sumber : [https://www.japanhoppers.com/id/features/temples\\_shrines/322/](https://www.japanhoppers.com/id/features/temples_shrines/322/)

Pada gambar di atas dapat kita lihat orang tua beserta anak-anak mereka mengunjungi *ohaka* dari orang tua atau kakek nenek yang menjadi leluhur mereka. Setiba di makam mereka menyalakan lampionnya dan berdoa, ketika selesai mereka mematikan lagi lampion tersebut dan kembali ke rumah. Sampai di rumah lampion tersebut di nyalakan kembali dan di gantungkan di depan rumah, setelah itu di depan rumah, mereka menghidupkan api selamat datang sebagai tanda bahwa rumah tersebut sedang merayakan *obon matsuri*.

Pernyataan di atas di perkuat dengan pernyataan Watada, Terry (2006:35) mengatakan masyarakat Jepang menjemput arwah leluhur dengan menghidupkan lampion ketika saat berada di makam, setelah akan kembali dari makam, masyarakat Jepang mematikan lampion itu, ketika sampai di rumah, mereka menghidupkan kembali dan menggantungkannya di depan rumah.

Gambar 4.1.1.b lampion yang di gantungkan di depan rumah



Sumber : <http://www.japanese-school-asahi.com/o-bon-mitama-festival/>

Vie Asano adalah seorang warga Colombia, Vie Asano pergi ke Jepang tahun 2012, ia tinggal dengan keluarga Nanami. Nanami adalah wara Jepang yang ia kenal melalui facebook. Pada blognya Vie Asano mengatakan:

“pada saat akan mengunjungi makam leluhur mereka ibu Nanami menghidupkan lentera itu sewaktu ke luar rumah, ketika dalam perjalanan, ibu mematikannya. Sesampai di makam, ibu Nanami menghidupkannya, dan mereka sekeluarga berdoa dan kembali pulang. Dalam perjalanan pulang, ibu Nanami mematikan lentera itu dan menghidupkannya kembali sewaktu sampai di rumah dan menggantungkan lentera itu di depan rumah”.

Dari cerita Nanami di atas dapat kita ketahui bahwa penjemputan arwah dari dahulu memang sudah ada dan tetap di lestarikan oleh masyarakat Jepang walaupun caranya yang berbeda. Kehidupan masyarakat Jepang yang sekularitas, modern serta objektif tetap tidak menghilangkan tradisi yang mereka miliki. Penjemputan arwah dilakukan oleh seluruh anggota keluarga pergi ke makam baik dari yang masih anak-anak maupun yang sudah dewasa. Tujuan mengajak anak-anak pergi ke makam adalah supaya mereka mengenal kakek dan nenek serta para leluhur mereka. Agar mereka mengenal dan menghargai keluarga yang telah meninggal. Di makam mereka berdoa bersama mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada leluhur atas apa yang telah di berikan selama ini, serta meminta untuk selalu di berikan kemudahan saat menjalankan kehidupan.

Selain itu juga ada cerita dari ibu Dewi Kania Izmayanti dosen sastra Jepang Universitas Bung Hatta yang pernah ikut serta sewaktu ziarah ke salah satu keluarga di Jepang yaitu makam keluarga Sakuta pada tanggal 13 Agustus 2016.

Gambar 4.1.1.c istri dari yang meninggal



Sumber : Foto Dewi Kania Izmayanti

Dari gambar di atas dapat di jelaskan bahwa yang melakukan ziarah adalah istri dari *kachou* keluarga *sakuta*. Pada makam tersebut hanya ada satu abu, karena yang baru meninggal baru *kachounya* sendiri.



Gambar 4.1.1 d Anak beserta cucu dari kachou keluarga Sakuta



Sumber : Foto Dewi Kania Izmayanti

Dalam foto di atas terdapat anak dan cucu dari keluarga *sakuta*. Dalam masyarakat Jepang anak dan cucu di ajak untuk berziarah ke makam keluarga yang telah meninggal. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menanamkan rasa cinta dan menghormati leluhur ataupun keluarga yang akan menjadi leluhur kepada generasai selanjutnya. Anak laki-laki yang pakai kacamata merupakan anaknya, dan wanita yang masih muda merupakan cucu dari yang meninggal.

Gambar 4.1.1.e Lambang keluarga Sakuta



Sumber : Foto Dewi Kania Izmayanti

Dalam foto di atas dapat di jelaskan bahwa lambang pada lampion tersebut adalah lambang keluarga Sakuta. Di Jepang ketika ziarah ke makam membawa lampion tersebut ada lambang keluarga masing-masing keluarga pada lampion tersebut.

#### **4.1.2 Mengantar Arwah Dengan Lampion**

Mengantar roh para leluhur kembali ke alamnya dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menghanyutkan lampion ke sungai yang dikenal dengan Toro-nagashi. Dalam blognya Ali Mansyar menceritakan pengalamannya ketika mengikuti perayaan *obon matsuri* pada saat akan menghanyutkan lampion ke sungai:

Tahun ini (2012) penulis menyempatkan diri untuk menyaksikan secara langsung penyelenggaraan Toro-Nagashi di Kawara machi Sendai, Propinsi Miyagi. Di Kawara Machi, Toro-nagashi diselenggarakan pada 21 Agustus setiap tahun. Penyelenggaraan ritual ini digabung dengan penyelenggaraan pesta kembang api (*hanabi taikai*). Toro-nagashi ini sudah menjadi salah satu event pariwisata di Sendai. Ada yang khusus datang untuk Toro-nagashi, ada pula yang datang untuk menikmati kembang api pada malam harinya. Peralatan untuk Toro-nagashi sudah dipersiapkan oleh panitia. Pengunjung cukup menyediakan uang sekitar 2000-3000 Yen, tergantung dari jenis lampion yang diinginkan. Panitia juga mengundang beberapa Biku (Budha) secara khusus untuk mendoakan roh para leluhur tersebut. Ada sekitar 20 orang Biku yang hadir pada saat itu. Mereka menempati sebuah tenda khusus di pinggir sungai Hirose. Di dalam tenda tersebut terdapat altar Budha. Sedangkan di depan tenda tersebut terdapat sebuah meja yang di atasnya terdapat api beraroma kemenyan (*dupa*). Setelah membeli lampion (*toro*), setiap pengunjung menulis nama lalu menempelkannya pada lampion. Selanjut beranjak menuju tenda yang terdapat altar Budha. Mereka memberikan hormat, serta menyatukan kedua belah telapak tangan di dada seraya mengucapkan doa. Setelah itu menuju tempat menghanyutkan lampion tersebut. Ada beberapa staf panitia yang bertugas menghidupkan lilin serta staf yang bertugas menerima lampion dari pengunjung untuk dihanyutkan di sungai. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar tidak terjadi sesuatu ketika menghanyutkan lampion. Mengingat pengunjung terdiri dari anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. Selanjutnya lampion-lampion tersebut terus menuju hilir. Ritual Toro-nagashi ini adalah sebagai simbol menghantarkan roh leluhur kembali ke alamnya. (<http://ali-mansyar.blogspot.co.id/2012/09/obon-bentukpenghoratan-terhadap.html>)

Dupa adalah sejenis harum-haruman yang dibakar sehingga berbau harum dan menyala yang berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan antara yang dipuja dan yang memuja. Ini merupakan suatu alat sebagai pemanggil bagi arwah bahwasannya keluarganya di atas dunia mengundang mereka ke atas dunia. Selain itu fungsi dupa juga sebagai pembasmi kotoran dan pembasmi roh jahat (<http://inputbali.com/fungsi-dupa-dalam-sembahyang-budha/html>)

Sebelum menghanyutkan lampion ke sungai, masing-masing anggota keluarga berdoa terlebih dahulu. Di pinggir sungai terdapat sebuah meja yang di atasnya terdapat sebuah api berupa *dupa* dan lampion yang sudah di tuliskan nama dan permohonan mereka masing-masing, meja tersebut di sediakan oleh panitia penyelenggara pelarungan lampion. Setelah



berdoa barulah mereka menyerahkan kepada panitia lain untuk menghanyutkannya ke sungai seperti yang kita lihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.1.2.a berdoa di altar sebelum menghanyutkan lampion



Sumber : <http://ali-mansyar.blogspot.co.id/2012/09/obon-bentuk-penghormatan-terhadap.html>

Selanjutnya setelah berdoa masyarakat Jepang tersebut menyerahkan lampion tersebut kepada panitia untuk di hanyutkan ke sungai. Selain menyediakan meja dan lampion untuk berdoa, panitia juga menyediakan jasa berupa pertolongan dalam menghanyutkan lampion ke sungai, ini bertujuan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan karena pelarungan lampion juga banyak di ikuti oleh anak-anak seperti pada ambar di bawah ini.

Gambar 4.1.2.b panitia menyalakan lilin



Sumber : <http://ali-mansyar.blogspot.co.id/2012/09/obon-bentuk-penghormatan-terhadap.html>

Panitia penyelenggara membantu menghanyutkan lampion ke sungai. Ini bertujuan mempermudah para keluarga menghanyutkan lampion ke sungai, karena banyaknya yang datang ke sungai. Para keluarga kebanyakan membawa anak-anak mereka untuk mengajarkan untuk selalu menghormati leluhur dan untuk tetap melestarikan tradisi yang sudah ada. Untuk itulah adanya panitia yang membantu melarungkan lampion tersebut ke sungai agar anak-anak yang datang tidak terjadi hal yang buruk. Hal ini dapat kita lihat seperti pada gambar di bawah ini

Gambar 4.1.2.c menghanyutkan lampion ke sungai



Sumber : <http://ali-mansyar.blogspot.co.id/2012/09/obon-bentuk-penghormatan-terhadap.html>

Dewasa ini ketika pemukiman masyarakat jauh dari sungai, munculah produsen yang menciptakan jasa untuk melarungkan lampion tanpa pergi ke sungai. Dengan adanya ide yang kreatif dan unik para produsen ini membuat masyarakat Jepang tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak dahulunya.

Pada saat *obon* di sediakan sebuah aliran air seperti aliran sebuah sungai, pada aliran air tersebut para pengunjung *obon* dapat melarungkan lampion atau lentera yang telah mereka

tulis dengan permohonan dan doa di dalamnya. (<http://gojapan.about.com/cs/japanesefestivals/a/obon-festival.html>)

Kegiatan jasa seperti ini ada pada saat perayaan *obon matsuri* dewasa ini. Para produsen menciptakan sesuatu seperti aliran sungai, pada aliran air tersebut masyarakat yang merayakan perayaan *obon* melarungkan lampion yang telah mereka tulis dengan doa dan permohonan. Peserta *obon* tetap bisa mengantarkan leluhur dan mengirimkan doa kepada leluhur mereka dengan menghanyutkan atau melarungkan lampion meskipun di sekitar tempat tinggal mereka tidak ada sungai.

Dengan adanya jasa ini juga menjadi salah satu alternatif agar masyarakat Jepang dapat melaksanakan ritual *obon* dengan tidak meninggalkan tradisi-tradisi yang sudah ada sejak dahulunya seperti pada gambar di bawah ini

Gambar 4.1.2.d Pelarungan lampion



Sumber : <http://gojapan.about.com/cs/japanesefestivals/a/obonfestival.html>

Dewasa ini dengan perkembangan teknologi terdapat lampion yang bisa di terbangkan, ini juga berarti sebagai mengantarkan arwah leluhur, hal ini di percaya bahwa arwah nenek moyang akan pergi ke surga dan menjaga anak cucu mereka dari atas sana. Saat pelaksanaan

*obon* banyak yang menjual lampion atau lentera yang cantik dan bervariasi warna. Pada lampion juga di tuliskan doa-doa agar para leluhur dapat mengabulkan permintaan mereka. (<http://www/fest300.com/festivals/obon>)

Gambar 4.1.2.e menerbangkan lampion



Sumber : <http://www/fest300.com/festivals/obon>

Dalam bukanya Terry Watada (2006:89) juga mengungkapkan penerbahangan lampion dalam *festivalobon* merupakan hal yang paling diminati oleh pengunjung karena para pengunjung dapat menyaksikan langit penuh warna tanpa dengan suara berisik dan dentuman keras seperti layaknya kembang api.

Penerbangan lampion di percaya bahwa para roh leluhur dapat mengabulkan doa dan permohonan anak cucu mereka, roh leluhur pergi ke langit dan dekat dengan dewa. Dalam kepercayaan agama Buddha, ada 4 dewa sebagai pelindung manusia, yaitu : Indra, Yama, Varuoa dan Kuvera. Para dewa ini tinggal di daratan, phon dan lagit (<http://sintya dewi2702.blogspot.co.id/2015/12/dewa.html?m=1>)

Jadi pada saat sekarang ini cara untuk mengantarkan arwah leluhur kembali ke alamnya tidak hanya dilakukan dengan melarungkannya ke sungai, tetapi dapat dilakukan dengan berbagai cara, karena menurut kepercayaan Budha dewa itu ada dimana saja,

## **4.2 Meningkatkan Hubungan Keluarga dan Sesama Anggota Keluarga**

*Obon* menjadi salah satu liburan tidak resmi di Jepang, banyak para karyawan perusahaan diliburkan untuk pulang ke kampung asal mereka. Industrialisasi di Jepang yang menyebabkan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, menciptakan keluarga Jepang yang lebih dinamis dan berpindah-pindah tempat sesuai dengan perusahaan tempat orang tua mereka bekerja. Sistem kekeluargaan seperti ini membuat sebuah keluarga bisa jadi tinggal sangat berjauhan dengan keluarga besarnya. Sistem keluarga seperti ini membuat setiap anggota keluarga menjadi individualisme. Sehingga baik ayah, ibu, dan anak memiliki hak yang sama dalam menentukan jalan kehidupan mereka masing-masing. Namun pada saat *obon* inilah menjadi ajang berkumpulnya seluruh anggota keluarga serta mendoakan leluhur yang telah memberikan kehidupan yang baik dan rezki yang lancar kepada mereka selama mereka menjalani kehidupan ini.

### **4.2.1 Obon Menjadi Sarana Berkumpulnya Anggota Keluarga**

Pada hari kedua perayaan *obon*, Seluruh anggota keluarga berkumpul di rumah keluarga utama, semua anggota keluarga yang selama ini tinggal terpisah pulang ke rumah orang tua atau ke rumah keluarga besar mereka. Seluruh anggota keluarga makan bersama setelah menyiapkan sesajian di atas *butsudan*, ini bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur kepada leluhur dan untuk menceritakan keadaan masing-masing keluarga. Makanan yang dimakan biasanya hanya makanan biasa, sama seperti makanan pada hari biasanya. Karena dengan keadaan masing-masing anggota keluarga yang sibuk, tidak memungkinkan untuk masak bersama ketika periode *obon* datang. Selain itu faktor lainnya adalah masing-masing

anggota keluarga yang tinggal terpisah.

Periode *obon* merupakan salah satu periode liburan populer di Jepang. Pada perayaan *obon*, orang-orang akan kembali pulang ke kampung halaman untuk ikut menyambut arwah leluhur, maupun hanya sekedar makan bersama keluarga besar. (<http://jalan2.com/forum/blogs/entry/553-obon-dan-secuil-kisah-tentang-tradisimu> dik-di-jepang/)

Mae saseki adalah seorang karyawan di salah satu perusahaan Jepang di Hiroshima. Pada saat perayaan *obon*, Mae saseki akan pulang kampung ke Chiba daerah Kanto. Mae-saseki tidak pulang setiap perayaan *obon*, Mae Saseki pulang sekitar satu kali dalam dua tahun, tahun 2014 Mae Saseki pulang kekampungnya padahal *obon* tahun 2013 ia juga pulang, ini karena ada keluarga Mae Saseki yang sudah lama tidak pulang ke Chiba dan mereka datang pada perayaan *obon* kali ini. Mae Saseki pun pulang kampung karena ia sudah lama tidak bertemu dengan keluarganya yang baru datang itu. Sewaktu pulang kampung Mae Saseki lah yang menyiapkan semua barang-barang dan keperluan untuk *obon matsuri* karena, Mae Saseki merupakan anak tertua di keluarga tersebut. Mae Saseki menyiapkan barang-barang untuk ziarah ke makam, menyiapkan sesajian serta menyiapkan makanan dan minuman untuk upacara *obon*. Mereka akan melaksanakan upacara *obon* untuk mendoakan kedua orang tua mereka. Biasanya selesai ziarah ke makam kami makan bersama dan minum *sake* bersama untuk mengenang dan mengucapkan rasa terimakasih kepada kedua orang tua kami atas rezki yang telah di berikan. (<http://www/fest300.com/festivals/> *obon*).

Dari data di atas dapat kita lihat Mae-saseki tetap pulang kampung saat perayaan *obon* tahun 2014 padahal tahun sebelumnya ia sudah pulang. Mae-saseki biasanya tidak selalu pulang setiap tahun pada saat perayaan *obon*, namun kali ini ia tetap pulang kampung, karena ada keluarganya yang sudah lama tidak pulang kampung. Pada saat perayaan *obon* kali ini Mae Saseki lah yang menyiapkan semua perlengkapan *obon* karena ia adalah anak tertua di keluarganya tersebut karena biasanya anak tertua yang memimpin pelaksanaan *obon* pada suatu keluarga. Mae-saseki menyiapkan semuanya mulai dari bunga untuk ziarah, lampion, serta sesajian yang di sediakan untuk keperluan *obon*.

#### 4.2.2 Obon-dama Sebagai Wujud Kasih Sayang Orang Tua dan Anak

Bermula pada zaman Edo ketika itu para pegawai menerima hadiah musim panas bukan berupa uang tetapi berupa pakaian ataupun bakiak. Pada zaman Showa berubah menjadi hadiah kepada anak-anak berupa uang yang di berikan ketika tahun baru atau sekarang di kenal dengan *otoshidama*. (<https://www.iskysoft.jp/topic-obon/obon-dama.html>)

Belakangan ini muncul tradisi baru memberikan uang pada musim panas ketika perayaan *obon* (festival menyalakan lentera diatas perahu kertas yang dialirkan ke sungai atau laut sebagai tanda mengantar pulang arwah nenek moyang). Tren ini disebut dengan *obon-dama* dan tengah marak dibicarakan di dunia maya di Jepang. Bon-dama diberikan oleh orang tua ataupun sanak keluarga yang lainnya, biasanya diberikan kepada anak-anak, bahkan di kantor pos Jepang dijual amplop *obon-dama* yang bergambar semangka, laut, dan corak lain yang identik dengan musim panas. Setelah di telusuri, munculnya *obon-dama* ini berawal dari sebuah perusahaan alat tulis bernama “Murai” yang merilis amplop bergambar musim panas pada tahun 2010. Sejak itu amplop Musim panas mulai di jual di kantor pos dan berbagai tempat di Jepang hingga menjadi tren saat ini. Biasanya uang yang di berikan antara 500 sapai 1000 yen. (Blaster,Master.2016)

Gambar amplop obon-dama pun berbagai macam, ada yang bergambar bunga matahari, semangka ataupun kepiting yang menyimbolkan musim panas. Warna amplop nya juga warna-warna yang cerah yang cocok untuk musim panas, seperti pink, biru ataupun orange. Ini bertujuan untuk menambah kesan ceria yang cocok untuk anak-anak.



Gambar 4.2.2 Amplop Obon-dama



Sumber : photo oleh Master Blaster

Dengan adanya tradisi *obon-dama* ini membuat *obonmatsuri* menjadi menarik, anak-anak cenderung menantikan *obon matsuri* karena akan mendapatkan tambahan uang jajan. Anak-anak dapat membelanjakan uang tersebut pada saat perayaan *obon*. Walaupun uang yang mereka terima tidak banyak, tapi anak-anak merasa senang karena menerima hadiah *obon* dari keluarga yang mereka cintai.

Pada saat *obon* banyak beraneka ragam permainan untuk anak-anak di pasar malam saat perayaan *obon*. Jumlah uang yang di berikan tergantung pada masing-masing keluarga. Pada awalnya pemberian uang ini sama sewaktu tahun baru atau disebut juga dengan *otoshi-dama*. (<http://obondama-obon-matsuri/70%allaboutjapan.com/>)

Dalam blognya Vie Asano juga menyebutkan tentang *bon-dama*. Nanami beserta dua adiknya di beri amplop yang berisikan uang oleh pamannya dari Tokushima, dan dia juga mendapatkan uang itu. “Nanami, kenapa kita di beri uang tahun baru, padahal sekarang bukan tahun baru? Vie-chan itu adalah *Obon-dama* bukan *otoshi-dama*. Ini bertujuan untuk bersenang-senang di malam *obon*, sebab ketika malam *obon* ada berbagai macam pertunjukan dan berbagai macam dijual. Kamu boleh membelanjakannya”



*Obon-dama* juga merupakan wujud kasih sayang yang lebih tua kepada anak-anak atau yang lebih muda. Selain itu dengan adanya *obon-dama* ini adalah salah satu cara orang tua mengajarkan kepada anak-anak agar ingat akan kebaikan keluarga mereka sendiri sehingga nantinya jika sudah menjadi leluhur mereka harus tetap di hormati. Dengan *obon-dama* ini anak-anak dapat membelanjakan uang tersebut pada saat malam *obon*, sebab pada malam *obon* ada pesta rakyat atau seperti pasar malam. Banyak beraneka permainan dan berbagai macam pernak pernik menarik yang di jual di sana. Semua orang dapat menikmatinya dan tidak terkecuali anak-anak dan mereka semua merayakan *obon* dengan suka-cita.

Tetapi dewasa ini pelaksanaan *obon* oleh generasi muda sangat berguna, ini di karenakan banyaknya generasi muda yang sudah sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Faktor lainnya adalah sudah banyaknya generasi muda yang tinggal terpisah dengan keluarga mereka. Seperti yang di ungkapkan dalam sebuah blog oleh Anisa Rahma (2014) Anak muda di Jepang lebih memilih istirahat atau menghabiskan waktu bersama teman-temannya ketika libur *obon*, serta banyak dari anak muda yang tidak tahu siapa saja leluhur mereka (<http://perayaanobonmatsuri.html/liburan-obon.ac.id/>)

Pada pernyataan Anisa Rahma dalam blognya dapat kita lihat bahwa dewasa ini generasi muda sudah mulai tidak peduli dengan perayaan tradisional seperti pemujaan leluhur, bahkan ada diantara mereka yang tidak tahu siapa leluhur mereka. Ini di karenakan banyaknya generasi muda di Jepang yang menganggap dirinya sudah dewasa dan bisa hidup mandiri serta mereka lebih memilih tinggal terpisah dengan keluarga mereka. Hal ini membuat para orang tua kesulitan untuk mengajak mereka pergi ke makam untuk menghormati para leluhur.

### 4.3 Pesta Rakyat

Selain untuk menjadi sarana berkumpulnya anggota keluarga, *obon* juga menjadi sarana untuk saling mengenal antar masyarakat sekitar tempat mereka tinggal. Kehidupan masyarakat Jepang yang sangat sibuk dan pekerja keras yang menyebabkan tidak saling mengenalnya dengan tetangga mereka sendiri, oleh karena itu malam ketika pesta rakyat diadakan semua masyarakat keluar rumah menikmati segala kemeriahan yang ada, akibatnya terjadilah interaksi antar masyarakat. Jika pada awalnya masyarakat tersebut hanya kenal wajah dan tidak kenal nama, pada saat ini mereka bisa berkenalan dan saling menyapa.

Proses interaksi masyarakat Jepang ketika *obon* juga dapat dilihat ketika sebelum perayaan *obon* itu dimulai yaitu dengan adanya latihan menari *bon* atau *bon odori*. Tarian *bon* biasanya dilakukan pada hari terakhir dalam *obon matsuri*. *Bon odori* merupakan tarian kegembiraan karena melihat para leluhur gembira ketika diberi sesajian oleh anak-cucu mereka. Oleh karena itu sebelum hari *obon* di mulai diadakanlah latihan bersama yang menyebabkan masyarakat saling menyapa dan saling mengenal, yang juga pada akhirnya menimbulkan suatu komunitas baru.

Hal diatas juga di ungkapkan oleh Yamamoto, Hiroko seorang pengamat budaya yang menyatakan “Sebelum hari *obon* tiba, masyarakat Jepang mengadakan pelatihan khusus di setiap masing-masing daerah di Jepang, semua masyarakat keluar rumah untuk berlatih tarian tersebut”. (<http://www.imccsub.com/tentang-jepang/kebudayaan-jepang/166-perayaan-bon-odori-di-musim-panas.html>)

Dalam pesta rakyat ini berbagai macam hiburan tersedia, serta banyaknya di jual berbagai macam pernak-pernik serta makanan khas *obon* di sajikan. Jalan-jalan di Jepang dipenuhi dengan kios-kios yang di sebut *Yatai*, yang menjual makanan seperti *okonomiyaki* (pancake gurih Jepang), permen kapas yang berlapis *wafel stick*. Akan ada juga permainan

seperti *yo-yo*, melempar bola dan juga akan di temui penari dan musisi mengarak penari tersebut dan para pengunjung boleh ikut serta di dalamnya. (<http://thejapanuy.com/what-is-obon/>).

#### 4.3.1 Pasar Bon atau Bon Ichi

Pada saat masyarakat Jepang akan menyambut kedatangan para leluhur, terlebih dahulu anggota keluarga pergi ke makam untuk membersihkan makam, berdoa serta menghiasnya dengan bunga *bon*. Bunga *bon* biasanya di dapatkan di gunung, tetapi dewasa ini, ketika permukiman tempat tinggal masyarakat Jepang yang tinggal di kota dan sudah jauh dari gunung, maka dengan ini terciptalah pasar yang menyediakan bunga *bon* serta perlengkapan *obonmatsuri*. Pasar *bon* ini adalah pasar temporer yang ada hanya sewaktu akan di mulainya perayaan *obon*.

Derric Iwata seorang pakar folklor Jepang mengatakan awal adanya pasar *bon* atau *bon ichi* ini terjadi pada tahun 1994, karena pada saat itu masyarakat mulai mengeluh untuk mencari bunga *bon* ke gunung, karena masyarakat sibuk bekerja dan kelelahan jika harus mendaki gunung hanya untuk mencari bunga *bon*, akibatnya perayaan *obon* pada masa itu tidak begitu efektif. Masyarakatpun banyak yang hanya berziarah ke makam dengan membawa dupa dan lampion saja. Sehingga pada tahun 1994 salah satu produsen di daerah Kansai membuat suatu usaha baru yaitu sebuah pasar temporer yang menjual barang-barang untuk keperluan *obon matsuri*, dimulai dari bunga *bon*, berbagai macam lampion, bahan-bahan persembahan sesajian untuk para leluhur, serta pernak-pernik pada altar persembahan. (<http://gojapan.about.com/cs/japanesefestivals/a/obonfestival.html>)

Dengan adanya pasar *bon* ini masyarakat Jepang menjadi mudah untuk mendapatkan barang-barang perlengkapan *obon matsuri*. Masyarakat tidak perlu lagi bersusah-susah untuk pergi ke gunung, masyarakat hanya perlu pergi ke pasar *bon* yang di adakan pada saat akan

menyambut *obon matsuri*. Dengan adanya keadaan ini menjadi suatu ajang yang dapat meningkatkan sistem perekonomian masyarakat Jepang di bidang perdagangan. Banyak produsen-produsen mengembangkan bidang usahanya dengan menciptakan dan menghasilkan barang-barang perlengkapan *obon*, sehingga masyarakat bisa mendapatkannya dengan mudah dan praktis. Sehingga dengan adanya hal tersebut masyarakat Jepang tetap bisa pergi mengunjungi makam dengan tetap membawa bunga *bon*. Akibatnya tradisi yang telah ada sejak dahulunya tetap ada dan tetap di laksanakan oleh masyarakat Jepang.

Pasar ini biasa dilakukan pada tanggal 12 Agustus yang biasa disebut pasar *obon* (*bon ichi*). Pada *Bon Ichi* ini di jual berbagai macam keperluan untuk penyelenggaraan *obon*. Jika wilayah tempat tinggal atau perkampungan tersebut jauh dari gunung atau bukit untuk memetik bunga *bon* sekarang tidak perlu lagi pergi kesana, karena sudah tersedia pada *bon ichi* ini. *Bon ichi* ini merupakan pasar kontemporer yang hanya muncul ketika akan menyambut perayaan *obon*. (<http://www/fest300.com/festivals/obon>)

Gambar 4.3.1 makam saat perayaan obon



Sumber : <http://www.japanese-school-asahi.com/o-bon-mitama-festival/>

Dalam sebuah blognya Mae saseki mengungkapkan pengalamannya ketika mengikuti perayaan obon :

“Mae Saseki-san adalah salah satu masyarakat Jepang yang memanfaatkan pasar *bon* ini, ia mengatakan “pada saat saya sedang berjalan-jalan di pasar *bon* untuk mencari bunga untuk ziarah, saya bertemu dengan teman saya sewaktu SMP, kamipun bercerita tentang aktivitas yang dilakukan akhir-akhir ini, ternyata teman saya itu bekerja di Australia, ia sengaja cuti bertepatan dengan perayaan *obon* dan pulang ke Jepang untuk merayakan *obon* karena teman saya itu sudah lama tidak ziarah kemakam neneknya”. (<http://www/fest300.com/festivals/obon>).

Dalam sumber lain Maria (2010) *Obon: The Festival Of Live* juga menyebutkan bahwa banyak masyarakat Jepang yang kembali bertemu dengan teman lamanya yang sudah putus komunikasi karena pindah ke kota untuk bekerja.

Dari cerita di atas dapat dilihat bahwa pasar *bon* sangat bermanfaat bagi masyarakat Jepang. Pasar *bon* menjadi ajang interaksi sosial antara pengunjung. Adanya tawar-menawar di pasar menimbulkan interaksi sosial antara pedagang dan pembeli. Selain itu juga untuk menyambung komunikasi yang lama terputus karena kesibukan masing-masing seperti Mae Saseki dan temannya. Mae saseki bertemu dengan teman lamanya kembali ketika pergi ke pasar *bon*, temannya bekerja di Australia yang sudah lama tidak berziarah ke makam neneknya.

#### **4.3.2 Bon Odori**

Perayaan *obon matsuri* semakin meriah karena adanya *bon odori* (tarian *obon*). *Bon odori* adalah rangkaian tari-tarian tradisional yang pada umumnya yang di peragakan malam harinya di masa *obon*. Tarian ini diikuti oleh semua orang, tua-muda, besar-kecil, laki-laki perempuan dan dilakukan di sebuah lapangan terbuka ataupun dalam bentuk arak-arakan melewati rumah yang pernah kehilangan anggota keluarganya. Mereka menari disertai dengan bunyi-bunyian dan musik dari penyanyi tradisional. *Bon odori* ini biasanya di maksudkan untuk menghibur dan menenangkan para jiwa yang datang kembali kerumah mereka. (<http://inakuitaa.blogspot.co.id/>)

Dengan adanya *bon odori* ini perayaan *obonmatsuri* semakin meriah. Di tengah-tengah orang yang menari biasanya terdapat *yagura*, yaitu sebuah menara yang berbentuk panggung yang biasanya merupakan tempat pengiring tarian. Musik *bon odori* biasanya diiringi dengan *taiko* sehingga kemeriahan suasana *bon odori* semakin terasa. Dalam *bon odori* para peserta atau pengunjung *Obonmatsuri* ini boleh ikut serta dalam pelaksanaan *obon matsuri*. Dengan di perbolehkannya pengunjung untuk ikut menari, menjadi suatu daya tarik bagi pengunjung *bon odori*. Banyak para wisatawan ikut bergembira dalam menarikan *tari obon* tersebut, bahkan para wisatawan mengenal *obon masuri* itu dari *tari bonnya*.

Gambar : 4.5.2 bon odori sebagai penutup perayaan obon



Sumber : <http://japanindoculture.com/2013/10/obon-matsuri-festival-pulangny-arwah.html>

Pada *bon odori* pengunjung yang ikut serta dalam *tarian obon* melakukan interaksi bersama peserta lainnya dan juga ketika si penari mengajak pengunjung untuk melakukan tarian terciptalah suatu interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi biasanya untuk menarik perhatian para pengunjung agar dapat menikmati acara *bon matsuri* hingga selesai. pada perayaan *obon matsuri* terutama pada hari ketiga banyak para produsen yang menghasilkan produk-produk baru yang di jual saat perayaan *obon* ini.

Gambar 4.5.3 Pengunjung yang ikut dalam bon odori



Sumber : <http://gojapan.about.com/cs/japanesefestivals/a/obonfestival.html>

#### 4.4 Obon Matsuri Sebagai Objek Wisata

*Obon* bukanlah hari libur nasional di Jepang, namun banyak perusahaan-perusahaan di Jepang tutup untuk menyambut perayaan *obon*. Pada liburan *obon* orang-orang akan kembali pulang ke kampung halaman untuk ikut menyambut arwah leluhur, maupun hanya sekedar meluangkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga besar mereka.

Sejak sekolah menjadi liburan musim panas kemarin, banyak anak-anak berkumpul. Makanan banyak tersedia dan di jual saat perayaan *obon*, seperti es terkelupas, pangsit gurita, dan *yakitori*, dijual di kios-kios malam, dan menyendoki ikan mas dan permainan yang disebut memancing *yoyo* juga ada. Masa perayaan *obon* ini menjadi ajang hiburan bagi masyarakat Jepang. (<http://nanchattekamera-man.blogspot.co.id/2013/07/bon-festivaldancebonodori.html>)

##### 4.4.1 Objek Wisata Lokal

Pada saat libur musim panas yang bertepatan dengan *festival obon* menjadi salah satu alternatif objek wisata lokal masyarakat Jepang untuk berlibur. Pada saat *obon* juga terdapat

pasar malam yang menjual berbagai barang-barang maupun makanan yang unik-unik serta banyak event dan acara yang menarik yang dapat meningkatkan daya tarik para pengunjung.

Gambar 4.4.1.a pasar saat perayaan obon



Sumber : <http://nanchattekameraman.blogspot.co.id/2013/07/bon-festival-dancebon-odori.html>

Pada masa liburan *obon* dianggap sebagai *peak season*, harga tiket dan akomodasi akan jauh lebih mahal dibanding *low season* dan tidak heran juga pada masa tersebut berbagai tempat wisata akan penuh, toko banyak yang tutup dan jalanan juga lebih ramai dari biasanya. Pada periode *obon* jalanan di Jepang akan mulai meningkat tanggal 9 Agustus yaitu saat orang-orang mulai meninggalkan kota besar untuk kembali ke kampung halaman dan baru berakhir pada 16-17 Agustus yaitu saat pemudik kembali ke kota besar (<http://jalan2.com/forum/blogs/entry/553-obon-festival-dan-secuil-kisah-tentang-tradisi-mudik-di-jepang/>)

*Obon* menjadi salah satu dari tiga musim liburan utama Jepang yang mengakibatkan macet dan sesak di jalan. Hotel-hotel dan kendaraan umum terisi penuh. Tidak begitu banyak tiket pesawat yang tersedia baik untuk terbang dalam negeri ataupun luar negeri. Liburan *obon* dalam bahasa Jepang disebut *bonyasumi*. Liburan ini sebenarnya merupakan liburan tidak resmi Jepang. Lama liburannya bisa tiga sampai lima hari tergantung pada



kebijaksanaan masing-masing perusahaan. Biasanya mereka meliburkan karyawannya sebelum dan sesudah perayaan *obon*. Berbeda dengan perusahaan swasta, kantor-kantor pemerintahan umumnya tetap buka seperti hari biasa. Tetapi bila ada pegawai yang ingin meliburkan diri, diperbolehkan.

Gambar 4.4.1.b jalan di jepang ketika obon



Sumber : <http://jpninfo.com/18404>

Gambar diatas menunjukkan keadaan jalan di jepang saat *obon matsuri*, semua masyarakat pergi keluar untuk berlibur. Mereka mengunjungi tempat rekreasi, pantai dan pada malam harinya mengunjung festival *obon*, baik itu di tanah lapang, stasiun kereta maupun area-area terbuka lainnya.

#### 4.4.2 Objek Wisata Asing

Para wisatawan yang datang ketika masa *obon* akan di suguhkan dengan berbagai acara hiburan seperti pasar malam. Para wisatawan akan di suguhkan dengan berbagai makanan dan hiburan lainnya. Banyak game-game menarik serta doorprise untuk para pengunjung. Para wisatawan biasanya datang sekitar pertengahan bulan Agustus karena bertepatan dengan liburan musim panas.

Pelaksanaan *obon matsuri* pun dilaksanakan dengan sangat meriah. Masyarakat Jepang pun mulai mempromosikan *obon matsuri* dengan berbagai cara, salah satunya dengan membuat brosur yang berisikan kegiatan saat *obon matsuri* tersebut. Pada brosure tersebut juga di jelaskan susunan acara saat perayaan *obon matsuri*. Agar lebih menarik pada acara *obon matsuri* tersebut diadakan permainan atau lomba-lomba menarik yang berhadiah agar tambah menarik hati para pengunjung dan para wisatawan mancanegara. Hal ini dapat membuat perjalanan para turis mancanegara menjadi menyenangkan, ini di kutip dari seorang wisatawan asal Australia bernama Maria dalam tulisannya “Obon:The festival of life” (2010)

Pada gambar di bawah ini terdapat contoh dari brosure perayaan *obonmatsuri*. Dapat kita lihat bahwa dalam perayaan *obon* terdapat berbagai acara yang meriah dan di atur dengan baik, sehingga dapat menarik perhatian para pengunjung. Pada festival *obon* ini di buat acara yang berurut dengan mencantumkan jam atau waktu pelaksanaan setiap acaranya. sehingga para pengunjung lokal maupun wisatawan dapat membayangkan acaranya seperti apa, jam berapa mulai dan selesai nya perayaan tersebut. Ini membuat perayaan *obon matsuri* lebih terkonsep.

Gambar 4.4.2.a Contoh brosure acara Obon Matsuri



Sumber : <http://jpninfo.com/18404>

Penyebaran brosure biasanya ada di *travel agency* yang ada di Jepang. Biasanya para turis wisatawan ketika akan mengunjungi Jepang akan menghubungi setiap *travel agency* yang ada, dan terdapat brosure perayaan *obon matsuri* ini. Selain itu juga dalam setiap blog-blog tentang Jepang juga banyak yang memuat brosure perayaan *obon* ini, sehingga semua orang di dunia yang membuka situs tentang Jepang bisa menemukan dan membacanya.

Namun pada sumber lain yaitu dalam blognya Sintya, “Liburan Musim Panas di Jepang” menuliskan semua *brosure* perayaan di Jepang banyak di tempel di tempat-tempat umum, seperti stasiun kereta, halte bus, kafe ataupun di tepi jalanan di Jepang juga banyak yang menempelkannya, diantara brosure perayaan tersebut termasuk brosure perayaan *obon matsuri*.

Gambar 4.4.2.b contoh brosure obon



Sumber : [https://www.army.mil/article/173554/camp\\_zama\\_hosts\\_57th\\_bon\\_odori\\_festival](https://www.army.mil/article/173554/camp_zama_hosts_57th_bon_odori_festival)

Acara yang paling di tunggu dalam perayaan *obon matsuri* ini adalah *bon odori*. Pada saat menari para wisatawan tersebut dapat ikut menari bersama dengan penari *obon*. Wisatawan tersebut sangat tertarik dengan filosofi tarian *bon* yaitu gerakannya menirukan gerakan para roh nenak moyang mereka yang telah meninggal. Para wisatawan pun sangat

antusias ketika menarikan gerakan *obonodori* tersebut bernuansakan magis. Menurut sumber di beberapa video di youtube tentang pendapat para wisatawan yang pernah ikut dalam pelaksanaan *obonmatsuri*. Pertama oleh Yuuka Shinora : “obon very nice, i wished i can be part of it every time”. Artinya adalah *obon* itu sangat indah dan ia berharap bisa menjadi bagian dari obon setiap waktu. (<https://www.youtube.com/playlist?list=PL94E6EF5132294348>). Kedua oleh Emily Morales : “This is such an amazing dance. Japanese culture is so beautiful” yang artinya ini adalah tarian yang luar biasa, budaya jepang sangat indah. (<https://youtube/-S8-NBcxv48>)

Dari komentar para wisatawan tersebut dapat di simpulkan bahwa, salah satu yang membuat mereka tertarik dengan *obon* adalah tarian *bonya*. Gerakan tarian *bon* yang meniru arwah para leluhur yang senang dalam perayaan *obon*. Menurut mereka keunikan tarian tersebut menjadi ciri khas negara Jepang yang dapat menjual. Tidak sedikit para wisatawan yang menganggap bahwa *obon* itu adalah festival tarian, padahal *obon* adalah ritual sesajian kepada leluhur dan leluhur berterimakasih karena telah di beri sesajian, dan para keluarga yang tinggal di atas dunia tetap bersyukur dan memanjatkan doa kepada mereka.

Gambar 4.4.2.c wisatawan yang ikut *bon odori*







Sumber : <http://jpninfo.com/18404>

Salah seorang pengunjung *obon matsuri* mengungkapkan dalam sebuah blognya yaitu, saya sangat menikmati pesta *obon*. Saya sangat suka menghanyutkan lentera pada sungai buatan itu, saya juga bisa menuliskan doa saya pada lentera tersebut seakan doa tersebut akan langsung di terima oleh tuhan. (Nyuusu Sukuhou, 2015)

Seorang wisatawan mengungkapkan kebahagiaannya ketika melihat *obon festival* yaitu “i’m very like for obon and i love all lantern. i will that go to canada!” (<https://www.youtube.com/watch?v=obon.festival.com>). Ini terbukti bahwa pada perayaan *obon* para pengunjung sangat tertarik dengan variasi warna lentera yang di jual saat sekarang ini, ini membuat suatu daya tarik tersendiri dalam perayaan *obon matsuri*.

Gambar 4.4.2.e Lampion yang bervariasi warna



Sumber : <http://www/fest300.com/festivals/obon>

Dari cerita diatas disimpulkan bahwa selain *bon odori* yang menjadi daya tarik para wisatawan dalam *festival obon* adalah lampionnya yang beraneka warna. Lampion yang dilarungkan di sungai maupun di sungai buatan atau aliran air yang menyerupai sungai itu sangat unik. Lampion warna warni tersebut terlihat cantik mengapung di air, kita juga dapat menuliskan doa dan permohonan di lampion tersebut. Seakan doa dan permohonan itu akan sampai kepada tuhan dan mengabulkannya. Memang Jepang adalah negara yang kaya akan kebudayaannya, walaupun zaman terus berkembang, negara Jepang bisa menyesuaikannya dan itu dapat di terima oleh masyarakat Jepang khususnya serta menjadi daya jual dalam kepariwisataan di Jepang.

## **BAB V**

### **Penutup**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari penelitian yang sudah penulis lakukan dapat di simpulkan bahwa *obon / bon* adalah festival di Jepang yang di rayakan untuk menghormati roh nenek moyang. Pada masa *obon* ini waktunya untuk berhubungan dengan masa lalu, mengungkapkan suka-cita dan rasa terimakasih untuk keadaan dimasa lalu yang mengakibatkan kehidupan di masa sekarang. *Obon* dirayakan selama 3 hari yang di tandai dengan berbagai kegiatan ritual keagamaan, seperti mengunjungi makam, membersihkan makam, memberikan sesajian serta berdoa kepada leluhur.

Orang Jepang percaya bahwa saat perayaan *obon*, roh-roh nenek moyang mereka kembali ke dunia dan mengunjungi mereka. Selain memanjatkan doa, penduduk Jepang menggantungkan lentera/lampion di depan rumah yang gunanya untuk memandu roh nenek moyang kembali kerumah mereka. Perayaan *obon* ini di lakukan tanggal 13-15 Agustus tapi ada juga yang melakukannya tanggal 13-15 Juli. Perubahan ini terjadi karena adanya perubahan pergantian kalender di Jepang, pada awalnya Jepang menggunakan sistem penanggalan kalender Tempo dan pada akhirnya Jepang menggunakan sistem kalender Gregorian.

*Obon* menjadi sebuah perayaan yang dilakukan secara meriah oleh masyarakat Jepang, karena bagi masyarakat jepang *obon* itu adalah suatu budaya yang harus di lestarikan dan dikenalkan kepada masyarakat umum. Dewasa ini perayaan obon mengalami sedikit perubahan dalam melaksanakannya namun tidak meninggalkan unsur tradisi dan ritualnya.

Di mulai dengan menjemput arwah leluhur, jika dahulunya menjemput arwah leluhur para anggota keluarga pergi ke gunung dan menghidupkan api yang di sebut *mukaebi*, namun dewasa ini hanya pergi ke makam, ini karena pemukiman masyarakat sudah banyak berada di kota dan jauh dari gunung. Dahulunya untuk mendapatkan bunga-bunga *bon* harus pergi ke gunung, dewasa ini munculah pasar temporer yang hanya ada saat masa *obon* yaitu *bon-ichi*. *Bon-ichi* menjual bunga-bunga *bon* dan juga keperluan *bon* lainnya. Ketika berada di makam para anggota keluarga menghidupkan lampion dan berdoa, ketika akan kembali ke rumah mereka mematikan lampion tersebut dan menghidupkannya kembali setiba mereka dirumah serta menggantungkannya di depan pintu rumah, ini menandakan bahwa rumah tersebut sedang merayakan *obon*.

Setelah itu seluruh anggota keluarga berkumpul di rumah keluarga mereka masing-masing, pada saat *obon* inilah seluruh anggota keluarga bisa berkumpul, ajang ini di jadikan salah satu cara untuk meningkatkan hubungan silaturrahi antar anggota keluarga. Dewasa ini muncul sebuah tradisi baru yaitu *obon-dama*. *Obon-dama* adalah tradisi pemberian uang musim panas kepada anak-anak. Ini menjadi salah satu wujud kasih sayang antara orang tua kepada anak-anak, selain itu juga sebagai salah satu alternatif untuk mengajarkan sejak dini kepada anak-anak siapa saja orang tua dalam keluarga dan akan menjadi leluhur nantinya.

Tradisi mengantarkan leluhur kembali ke alamnya, juga mengalami sedikit perubahan dalam melaksanakannya. Jika dahulunya mengantarkan arwah leluhur kembali ke alamnya dilakukan dengan menghanyutkan lampion ke sungai, dewasa ini ketika pemukiman tempat tinggal penduduk jauh dari sungai maka munculah produsen-produsen kreatif yang menciptakan jasa untuk menghanyutkan lampion tersebut, yaitu dengan di buatnyalah sungai buatan dengan membuat aliran seperti aliran sungai sesungguhnya. Pada aliran air tersebut kita dapat menghanyutkan lampion dan juga bisa menuliskan doa dan permintaan pada lampion tersebut. Setelah itu dengan perkembangan teknologi sekarang ini, ada juga



produsen yang menciptakan lampion yang dapat di terbangkan, mereka menganggap bahwa lampion itu di terbangkan ke langit akan dekat dengan dewa, mereka percaya langit adalah tempat para dewa berkumpul dan dapat mengabulkan permintaan mereka yang di tulis pada lampion. Namun ada juga masyarakat yang tetap mengantarkan arwah leluhur dengan melarungkan lampion ke sungai, ini dilakukan oleh masyarakat yang tinggal dekat dengan sungai.

Perayaan *obon matsuri* di tutup dengan *bon odori* atau tari *obon*. *Bon Odori* merupakan tarian yang dilakukan dengan mengitari sebuah *yagura* atau panggung kayu khusus untuk festival. Para penari biasanya akan melakukan serangkaian gerakan sambil bergerak mengitari *yagura* tersebut. Para penari menggunakan yukata saat menari. *Bon odori* juga merupakan salah satu yang paling di nantikan dalam perayaan *obon*, para pengunjung *obon matsuri* pun di perbolehkan ikut serta untuk menari.

Perayaan *obon* menjadi ajang mencari keuntungan bagi para produsen, banyak barang dan jasa yang berkembang saat perayaan *obon*. Hal ini dapat menambah keuntungan dalam bidang ekonomi bagi masyarakat Jepang. Perayaan *obon matsuri* juga menjadi salah satu yang dapat mengangkat pamor wisata di Jepang. Contohnya adalah banyak perusahaan-perusahaan atau tur perjalanan di Jepang yang memasukkan *obon* sebagai salah satu paket wisata. Para tur perjalanan biasanya mengatur perjalanan mereka supaya bertepatan dengan perayaan *obon*. Para pemerintah pun mengatur jadwal perayaan *obon* pada setiap daerahnya agar tidak bersamaan setiap daerah, sehingga para wisatawan dapat menikmati perayaan *obon matsuri* kapan saja tetapi tetap dalam masa perayan *obon matsuri*.

Makna dari perayaan *obon* tersebut bagi masyarakat kota dan desa adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keberadaan dari leluhur yang telah berjasa memberikan kehidupan yang layak bagi anak cucu mereka, serta membantu penghidupan anak dan cucu

mereka selama menjalani kehidupan di atas dunia. Masyarakat Jepang melakukan berbagai cara menanamkan perayaan *obon* kepada anak-anak sejak dini, supaya suatu saat ketika anak-anak tersebut tumbuh, mereka tetap akan menghormati leluhur mereka.

Tetapi dewasa ini pelaksanaan *obon* oleh generasi muda di Jepang sangat berkurang. Ini disebabkan salah satunya adalah karena banyak di antara anak muda Jepang yang memilih tinggal sendiri dan terpisah dari keluarga mereka. Oleh karena itulah para orang tua mulai kesulitan untuk mengajak anak-anak muda tersebut untuk pulang ke rumah dan pergi ke makam untuk mengunjungi para leluhur mereka. Selain itu tidak sedikit juga anak-anak muda di Jepang yang tidak mengetahui siapa saja yang menjadi leluhur mereka.

Meskipun saat *obon* tidak menjadi liburan resmi di Jepang, tetapi banyak perusahaan dan bisnis tutup, para karyawan di perbolehkan untuk mengambil cuti sehingga bisa merayakannya bersama keluarga mereka. Sehingga tidak heran, beberapa hari sebelum dan sesudah *obon* aktivitas pelayanan publik di sektor transportasi meningkat tajam. Stasiun kereta akan penuh oleh warga yang akan pergi atau kembali dari kampung halaman masing-masing. Begitu juga terminal bus dalam kota maupun antar kota. *Obon* juga menjadi ajang berkumpulnya seluruh anggota keluarga sehingga terciptanya rasa kasih sayang antar anggota keluarga. Para orang tua juga memperkenalkan siapa saja leluhur mereka dan mengajarkan untuk mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih kepada leluhur, sehingga ini akan tetap menjadi tradisi yang tetap dilaksanakan setiap tahunnya.

## 5.2 Saran

Melalui skripsi ini penulis berharap penelitian ini dapat memberikan inspirasi kepada pembaca sehingga akan muncul penelitian-penelitian baru yang juga membahas

tentang budaya Jepang atau ritual keagamaan di Jepang itu sendiri baik dari segi kegiatan keagamaan, maupun perayaan-perayaan di Jepang serta tentang budaya lainnya di Jepang.

### **Daftar pustaka**

#### **- Sumber Buku**

Bakker, J. W. M..1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Koentjaraningrat.2003.*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*.Jakarta:  
Gramedia.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Fajar Interpretama  
Offset

Lawanda, Ike Iswary.2009.*Matsuri dan Kebudayaan Koorperasi Jepang*.

Syarbaini, Syahrial.Dasar-Dasar Sosiologi.2009.Jakarta:Graha Ilmu

Watada, Terry.2006.*Obon: The Festival Of The Dead*.Thhistledown press

Situmorang, Hamon.2009.*Ilmu Kejepangan 1*.Medan:USU Press

#### **- Sumber Artikel**

Spacey, Jhon.2014.*Obon Festival Of The Dead in Japan*.

Hashimoto, Tatsumi.1958.*Sosen Suhei To Ninchijo Seikatsu*.Tokyo:Word  
Press

Caroline, Benedicta.2012.*Kebudayaan Jepang*

Mansyar, Ali.2012.*Agama dan Budaya Jepang*

Blaster, Master.2016.*Traditional Japanese Holiday*

Maria.2010.*Obon:The Festival Of Life*.Aust

Dewi, Sintya.2015.Dewa Dewi Dalam Agama Budha”

- **Sumber Skripsi**

Tarigan, Ria Ema Sita BR.2012.Kepercayaan masyarakat Jepang Terhadap

Roh Leluhur.Skripsi.Medan:USU

Annisa Windupeni Wulansari. 2008. Hinamatsuri Komersialisasi dalam Pelestarian

Tradisi. Skripsi. Depok: Uniersitas Indonesia

Dewanti, Brigitta Bayurina.1996.Obon Sebagai Bagian dari Tradisi Upacara

Pemujaan Leluhur Orang Jepang.Skripsi.Depok:Universitas Indonesia

Maulidya, Cut Annisa. 2010.Fenomena Tarian Eisa Dalam Eisa Matsuri di

Okinawa-Jepang (Dinamika Ritual Keagamaan dan Budaya Populer). Skripsi. Depok:  
Universitas Indonesia

Rona Fitri.2008. Matsuri Sebagai Upacara Dalam Siklus Hidup Orang Jepang .

Skripsi. Padang: Universitas Bunghatta

Eftin, Ovita Seorianti, 2016.Fungsi Rubah Dalam Masyarakat

Jepang.Skripsi.Medan.Universitas Sumatera Utara

- **Sumber Internet**

<http://id.wikipedia.org/wiki/Festival>

<http://id.wikipedia.or/wikiMatsuri>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Obon>

[http://id.wikipedia.org/wiki/kalender\\_Gregorius](http://id.wikipedia.org/wiki/kalender_Gregorius)

[http://id.wikipedia.org/wiki/kalender\\_Temp%cs%80](http://id.wikipedia.org/wiki/kalender_Temp%cs%80)

<http://inakuita.blogspot.co.id/>

[http://www.japanindocuteculture.com/2013/Obon -Matsuri -festival-pulangny-arwah.html](http://www.japanindocuteculture.com/2013/Obon-Matsuri-festival-pulangny-arwah.html)

[http://www.iklan1.com/seni-desain/kesenian-tarian-Jepang -seperti-eisa-bon-odori-taiko-yosakoi-dan-sanshin-gi.html](http://www.iklan1.com/seni-desain/kesenian-tarian-Jepang-seperti-eisa-bon-odori-taiko-yosakoi-dan-sanshin-gi.html)

[http://en.wikipedia.org/wiki/japanese\\_traditional\\_dance](http://en.wikipedia.org/wiki/japanese_traditional_dance)

[http://himadol-vol10.blogspot.co.idp/seni-tradisional-Jepang .html](http://himadol-vol10.blogspot.co.idp/seni-tradisional-Jepang.html)

[http://jalan2.com/forum/blogs/entry/553-Obon -festival-dan-secuil-kisah-tentang-tradisi-mudik-di-Jepang /](http://jalan2.com/forum/blogs/entry/553-Obon-festival-dan-secuil-kisah-tentang-tradisi-mudik-di-Jepang/)

<http://id.netolabo.com/articles/detail/id=119>

<http://www.staradvertiser.com/2016/05/29/features/obon-season/>

<http://www.fest300.com/festivals/obon>

<http://www.imccsub.com/tentang-jepang/kebudayaan-jepang/166-perayaan-bon-odori-di-musim-panas.html>

<http://www.shingon.org/library/archie/Obon.html>

<http://gojapan.about.com/cs/japanesefestivals/a/obonfestial.html>

<http://noren-id.com/culture/2016/04/4310>

<http://jalan2.com/forum/blogs/entry/553-obon-festival-dan-secuil-kisah-tentang-tradisi-mudik-di-jepang/>

<http://www.tokyo-top-guide.com/obon-festival-in-japan.html/>

<http://www.staradvertiser.com/2016/05/29/features/obon-season/>

<http://www.littlepassports.com/blog/food/celebrate-the-obon-festival-in-japan-with-sam-sofia/>

<http://pikiranrakyat.com/cetak/0103/26/08>

<http://www.japanese-school-asahi.com/o-bon-mitama-festival/>

<http://sintyadewi2702.blogspot.co.id/2015/12/dewa.html?m=1>

# RONBUN

## 序論

日本は古代の伝統文化の調和と高度な科学素晴らしい技術を持つ国です。そのような伝統的な祭りなどの伝統文化は依然として日本の関連領域の特性として取り付けられたままです。日本人の多くの伝統の中で、神聖な価値に加えて、国の観光の威信を高めることができ伝統があり、伝統ある祭り

国語大辞典（辞書）で、それは二つの意味まつりが含まれていることを述べて。最初の意味は祈る儀式であるというように楽しい霊はそれに同行するために行われる様々な儀式を持つ製品とやると、第2の意味は、グループの警告で開催されたお祝いのお祝いを意味し、お祝い事や。柳田 1987 による（和多田、テリー2009：5）日本では年に重要であると考えられるお祝いの祭りの 50,000 種類があります。これらの祭りの 3 種類の、すなわちつかぎれい、ねんちゅぎょじ、とににぎれい に分類。つかぎれい も人生のサークルと呼ばれる円祭り日本の生活の儀式で行われます。まつりねんちゅぎょじ は定期的に行われ、時間が和暦に応じて年以内に設定されています。ににぎれい は祭りの偶発的に日本がコミットされます。祭りは、日本の人々の生活の円内ではなく、すべてではない日本人はやりません。本研究では、著者は、唯一の祭りは、特定の儀式お盆お盆や祭りというねんちゅぎょじに分類されている説明します。お盆には先祖崇拝の儀式には、日本の信念体系です。お盆は、先祖の霊に商品の提供を含む活性トレイを敷設の式です。

だから、お盆は、現在、それぞれの祖先崇拝を記念して、日本で使用されます。故郷への日本のお盆の復帰時に。彼らは、親や先祖の墓を訪問します。日本協会は、お盆の期

間のために地球に戻って霊を信じています。先祖の霊を迎えるためにろうそくを燃やし日本お盆の初めに。お盆の終わりには、バックろうそくを燃やす人々は死後の世界への霊を送信します。お盆には死亡している献身と家族のメンバーへのオマージュとして機能するだけでなく、だけでなく、個別に住んでいたとの関係を強化し、日本社会の住まいの周りの人々の間の社会的関係を強化することができ、家族の集まりの手段となっています。

また、お盆はまた、日本の観光地のイベントです。彼らの休暇施設の一つとして、日本のお盆祭りを含み、多くの旅行のパッケージ。最近、お盆祭りは寺院の化合物に保持されていないだけ。お盆祭りは、多くの場合、鉄道駅の目の前にまたは人が集まるオープンスペースで、フィールドで行われます。それはこの機会にあったために、著者は、日本社会におけるお盆祭りのお祝い今日について議論したいと考えています。

この論文で使用する方法が記述方法です。このメソッドは、問題を特定または適用可能な慣行の状態を調べ、存在する症状を記述する詳細に実際の情報を収集することを目指し、将来に計画し、意思決定を確立するための比較や評価を行うことと同じであるかを判断し、その経験から学びます、この研究でのデータ収集技術、エンジニアリング文学であります。使用するソースデータは、プライマリデータとセカンダリデータです。プライマリデータソースは、本研究で書いたお盆祭りに関連した本です。死者の *festial* (2006) : 作家はお盆と呼ばれるテリー・ワタダの本を使用しています。データは、インターネットからの写真、絵、新聞や記事から取られた副ライトデータですが。

お盆祭り、お盆お盆のお祝いの祭りの祭りと現代の作家は、文化理論と社会的相互作用の理論を使用して実行形式の起源に関するお盆祭りの実施に関する研究を行います。レナ・チャー文化によると、我々は意志なしに継承された遺産です。コエントジャラニングラット文化をよるとアイデア、行動や学習の男の財産を作った社会の文脈における人間の仕事の全体のシステムです。単語「文化」の創造、イニシアチブとセンスの結果を意味し、「文



化」、によって創造性、イニシアチブとセンスの形で「心の力」を意味する「養殖」、の化合物の開発です。（コエントジャラニングラット、1980）。お盆は、宗教的な儀式を通じて、日本のジョイントグループやコミュニティを行った祖先崇拝の祭典です。先祖の霊に供物を提示することによって行いました。この活動は、墓を掃除供物を準備から始まり、全体の家族によって行われ、最終日にピックアップし、川に **pelarungan** シンボル提灯バック自然に精神を運転しました。これらの活動は、一般との対話活動の形で人間によって行われている、通信を作成して他の人に関係します。著者はこの研究を行うために、文化理論と社会的相互作用の第二の点の理論を使用していることとそう。

## 議論

和多田、テリーによると（2006：3）お盆は「死者の祭り」と訳されています。お盆は「tebalik にハングアップする」という意味、サンスクリット語 **ullambana** に由来する短い **urabon** です。Ullambana ワード自体が悲惨な来世における人間の生活を反映し **allambana** 意味「ハング」、から来ています。用語はお盆として知られている日本の言語や伝統の後半でした。お盆は、人々が、先祖代々の家族のところに戻って訪問し、先祖の墓をきれいに先祖の霊を、尊重する日本仏教の習慣です。この時点で、現在の結果、過去の生活の状態に本当の喜びと感謝の気持ちを明らかにし、私たちの過去と接続するための時間です。

(<http://www.littlepassports.com/blog/food/celebrate-the-obon-festival-in-japan-with-sam-sofia/>)

Lawanda、アイク Iswary（2009：97）によれば、祭りが飽和状態とし、定期的に特定の場所で空間と時間の構造からくる圧力から人間を解放するために儀式を行っています。祭りの本質を離れて社会構造の圧力から壊すすることを目的とした式典と祝賀会も、それは完全に離れて、経済的な目的から祭りはメンバーの福祉が **msyarakat** 達成することを意味するものではありませんが。柳田国男（Lawalanda、アイク Iswary2009：24）：神職まつり行政

の聴衆の出現、美しさと魅力のための活気に満ちた味の出現、都市への村の建設、ますます重要な役割祭りのお祝いや華やかな実装は 4 つの要因の影響を受けていると主張しています。だけでなく、日本の人々は、それが一般大衆に保存して導入しなければならない文化であるお盆なのでお盆、お盆は、日本国民が行ってお祝いお祝いになります。

お盆祭りの起源についていくつかの物語があります。最初の話は、昔、琉球王国にあり非常に豊富で、非常に多くの何よりも彼の富を愛して住んでいたが、彼は守銭奴だったと助けを必要とする人々を助けるために望んでいません。彼の精神は彼のお金について非常に心配していたと好奇心の霊になるようにある日、人は、非常に病気であると最終的に死亡しました。そのため、子供はどこ *nuru* 行くと彼の両親の霊の好奇心を排除するために何をすべきかについて尋ねました。その後、子供が提供を与えることがあると答え村全体に食糧を配布し、ししぐあち（お盆）しながら、3 日間、村の周りの音楽と歌を演奏、和太鼓と村人を楽しませるために、すべての人が集まりました。最後に、少年はまた、最後の *buchidan* 祈りで燃焼することが最大の名目を持っていたすべてのお金父親を探すために言われました。これは、子供を完了したら、その後、両親は自然の中で安心、そして常に提供を楽しみ、子どもたちと地球の子孫に感謝する第七毎月満月を返すことができます。それは、お盆祭りの実装の起源と言われています (Maulidya, Cut Annisa 2010 : 33)

第二に、インドの物語は中国に伝えた後、日本にもたらされた *Mokuren* ソーニャ、有名なの瞳と超自然的な力を持っている最初の弟子だった釈迦牟尼の弟子に伝え *urabon* 経典で報告されているように、儀式お盆は仏教釈迦牟尼の教えに従って実施しました。彼は彼が彼の母親が死亡していた視聴彼の力を使用したとき、彼は彼の母親は空腹の幽霊や苦しみの道に落ちました。彼の母親を救うために、彼は釈迦牟尼へのアドバイスを聞くと、釈迦牟尼はわずか 7 外の月の 15 日に彼らの夏の巡礼を終えていた多くの僧侶への供物を作り、彼女の母親に供物を与えることを言いました。もくれんさん はそのようにした、製品は米、

ひやくみ（食品や飲料の多くの種類）、果物、水、ランタンと寝具（衣服、寝具など）の5種類の形態です。

この短い物語の中で与えられたお盆の意味は、最初の1の献身と感謝、地獄と天国の観点における第二、および僧侶に供物を作る *komonitas* アイデアで第三にあります。一方、二階に製品が人々に敬意を手渡しさせるとエンターテイメントを作ります。そのうちの一つは、周りの踊りの人々の調和です。これを図 *Mokuren* と喜びに反映されています。これは、苦しみを排除し、世界の人々が世界に喜びを示した方法です。お盆の伝統は、日本への仏教の到着と日本に入りました。*Dewanti* によって現代日本における書籍の祖先崇拝では、*Brigitta* の *Bayurina* は、この式典は、中国、韓国を経由して日本にもたらされたと主張しました。それは日本で普及し始めたとき、この儀式の形は、すでにそのパスにおける文化のシンクレティズムの結果です。彼はそれで日本に到着したとき、日本の人々の信頼の様々な文化変容と相まってヒンドゥー教、仏教、道教、*confu-sianisme* の要素を含んでいるように。

お盆の式典には、推古天皇が、日本のすべての寺院は、式典のお盆を実施することを命じた年 567 に始まりました。この式典の冒頭では唯一の宮殿の中で行われますが、時間の経過と人々の間で仏教の普及に伴い、お盆は、一般の人々の間で伝統となつ。でも仏教お盆提携鎌倉セレモニーの時に日本文化の一部として考えられています。キャロラインは、*Benedicta* (2010) お盆のお祝いは、そうであっても、その開始日が各地域で異なる場合があります、3日間続きます。

明治の治世の初めに 1873 年 7 月 13 日グレゴリオ暦システムにカレンダーシステム天保（旧暦）のターンに関連する、このお祭りの日の違い。

## 1. クリーニング墓

お盆の人々の最初の日には、通常、先祖の霊を迎えるために墓地に行くだろう。ここでは、巡礼者は、祈ると墓地を掃除して、様々な花とそれを飾るだろう。お盆の

人々の最初の日には、通常、先祖の霊を迎えるために墓地に行くだろう。そこでは、巡礼者は、祈ると墓地を掃除して、様々な花とそれを飾るだろう。それはさまざまな方法でどのようにきれいだった、すなわち、清浄水で墓をこすることで、墓だけでなく、先祖の名前がはっきりと読みやすいようにします。

## 2. 供物の準備

**Benedicta** キャロラインは仏壇ボックスより完全である **Ihai** (銘板の祖先) を置くために作られた墓地の **bondana** を洗浄した後、説明しました。お盆特別な祭壇は、通常 **1×0,7m** を測定し、**1**メートルほどの高柱によって支持その角のそれぞれに矩形です。ポールの終わりに、これらの極の間で織った花の様々な種類を与えられたわらのロープのフックのペアに置く供物より約 **1**メートルです。**Ihai** は祭壇の後ろに置かれ、彼の前に、亡くなった人たちのディスプレイの写真で **depanya** で再び供物を置く場所として使用されている大型のプレートがありました。**Ihai** は祭壇の後ろに置かれ、彼の前に、亡くなった人たちのディスプレイの写真で再び供物を置く場所として使用されている大型のプレートがありました。これらの製品は、新鮮な野菜、キュウリ、トウモロコシ、ナス、スイカ水と花の茎から小さなブラシの形で作られていますが、野菜に水を振りかけるために使用されます。また、準備サービスを補完するために酒や食品のさまざまなを築きました。

## 3. 先祖を選択

むかえびは歓迎を意味する二つの言葉から派生し、ハイテクむかえは火を意味します。だから、むかえびは火をする方法で、先祖の霊の到着に挨拶儀式です。火は彼の子供や孫に家に戻ります先祖の霊のための光であると考えられています。一般的には、火災は、庭、墓地に家などへの道を点灯しました。日本では、日本民俗学の科学の創始者として知られる柳田国男、当初まつり (祭り) によると、夜に開催さ

れました。先祖の霊がすぐに家に着くように、しかし、それ以前のお盆 dilaksana 館中 mukaebi は欲望の子供や孫を示しました。

#### 4. 家族と一緒に食べます

二日目はお盆は通常、すべての家族が家庭の親/メイン（本家）、または相続人が一緒に食べるようにと考えている家族に集まりました。一緒に食べることは先祖に示されている感謝の一の形態です。食事は一緒にそれぞれの家族の現在の状態についての物語を共有するために使用されます。

#### 5. その自然に戻って霊を実現

仏教その自然 1 に戻って魂を届けるには海に灰を浸漬することです。仏教の水は水が常にハイからローに流れますので、これはです、水は低い自尊心や威圧的ではないと示されます。また、お盆祭りの実装で伝統の一つとなっています。お盆の実装では祈りが刻まれた灰が、提灯を離れて洗浄し、生き残った家族を要求されていません。灯籠は海に進出していきます、と海が終了せずに行く保持されます、これは近づいてくる日本の提灯に応じている神々に向けて移動します。

この現時点ではお盆祭りはない儀式だけでなく、礼拝の祖先の霊を目的としたオリジナルの要素を残していないことで、商業化です。この大人の祖先崇拝は、さまざまな方法で行われます :

##### 1. 理解祖先を改善

ホーム今日またはその祖先の墓から離れて日本社会を住居住宅は、多くの平均的な日本社会は、その仕事の都市に移動しました。彼らはもはや山に行くないときに山に先祖迎えに行くとは先祖の霊の最初のピックではなく、お盆祭りの今日のお祝いに先祖を選ぶだろうが、墓に行ってきました。上記のステートメントは、ス

テートメント和多田、テリーによって強化された（2006年：35）は、私が家に帰ったとき、日本人は時間が墓にあったときに、日本社会致死提灯の墓から戻った後、ランタンを回して先祖を選ぶと言った、彼らは引き返しとハング家の前インチ。

## 2. フェローは、家族関係や家族の改善します

最近夏にお金を与えるために、新しい伝統を新興際お盆のお祝い。この傾向は、日本ではサイバースペースで議論お盆-玉とはびこつと呼ばれています。ボン玉通常の子供たちに与えられ、親や他の親戚によって与えられた、でも郵便局で日本お盆-玉は、スイカの絵と海洋を封筒を販売し、他のパターンは、夏と同義です。また、お盆、玉愛情の年齢以上のお子様または年下の形。お盆-玉に加えて、これは、親がそれがなった後の場合は自分の祖先がまだ尊重されなければならないように、子どもたちが自分の家族の良さを覚えていることを教える一つの方法です。お盆-玉に加えて、これは、親がそれがなった後の場合は自分の祖先がまだ尊重されなければならないように、子どもたちが自分の家族の良さを覚えていることを教える一つの方法です。

## 3. 党の人々

ダーリック・イワタ日本の民俗学の専門家は、その時点で、人々は、彼らが唯一の金利収入を見つけるために山を登るために持っている場合、人々が忙しく作業と疲労しているので、山に関心法案を求めるように文句を言うようになったので、これは、1994年に起こった以前の市場の盆踊りやボンイチ言いましたその結果、その時点でのお盆の祭典は、それほど効果的ではなかったです。人民-だけでものみのお香や提灯を持って墓を訪れる多くの人々。1994年に関西のメーカーの一つは、一時の市場はお盆祭りの目的のための商品を販売している新しいベンチャーを作成するように、関心の法案、各種提灯、先祖への資料提供の提供、および装身具から始まり

ます犠牲祭壇に。日本の公設市場では、この法案はお盆祭りの機器のアイテムを取  
得することが容易となります。彼らはもはや山に行くためにわざわざする必要があ  
り、人々はちょうどお盆祭りを迎えるために行く時に保持されている法案の市場に  
行く必要がありません。このすべての存在下での状況は、貿易の分野で経済日本社  
会のためのシステムごとを向上させることができたイベントとなります。人々が簡  
単かつ実用的にそれらを得ることができるように多くのメーカーは、男性-作成およ  
び生産財お盆機器で事業を展開します。日本の人々はまだ花の盆踊りをもたらず保  
つために墓を訪れて行くことができるものとそう。その結果、元遺跡から存在し、  
まだ日本の人々によって運ばれた伝統として。

#### 4. お盆祭りとして観光名所

お盆には、交通渋滞や渋滞路が生じた三の大日本ホリデーシーズンの一つとなって。  
ホテル、公共交通機関が完全に充電されます。日本でのお盆休みは **Bonyasumi** と呼ばれてい  
ます。この休日は、実際に日本の非公式な休日です。長期休暇は、各企業の裁量に応じて、  
3〜5日である可能性があります。お盆祭りの実装は非常にお祝いして行きました。日本協  
会はお盆祭りの現在の活動が含まれているパンフレットを作成することによって、様々な方  
法でそれらのいずれかのお盆祭りを推進し始めました。パンフレットでは、イベントお盆の  
お祝いの祭りの現在の構造を説明しました。イベントお盆祭りでより魅力的にするには、ゲ  
ームや競技は観光客や観光客にアピールする空気付加贈り物を誘致開催しました。これは楽  
しいことする観光客の旅行をすることができ、オーストラリアからの観光客からのこの引用  
は、彼の中でマリアの名前「お盆：人生の祭り」お盆のお祭りでは、各イベントのイベント  
シーケンシャルクロックまたはタイミングを示すことによって行われます。地元客や観光客  
が何時彼の開始時に何のようにショーを、想像してお祝いを終えることができるように。こ  
れは、より概念的な祭りお盆のお祝いになります。お盆祭りのお祝いでのイベント、レセプ  
ションで最もがぼんの踊りです。時間によって観光客のダンスはダンサーお盆で踊ったこと

ができます。評価は死んだ先祖の霊の動きを模倣盆踊りの哲学に非常に興味を持っています。ボンの踊りダンスの動きは魔法の微妙されたときに観光客が非常に熱心でした。お盆祭りの実装に参加したことがない観光客の意見に関するユーチューブ上のいくつかのビデオの情報源によります。Yuka Shinora-san はまずによって：「お盆は非常に素晴らしい、私は毎回その一部にすることができ望みました」。どの意味お盆はとても素敵だったし、彼は毎回お盆の一部であることを希望します。エミリーの両方によってはモラレス：「これは、このような素晴らしい踊りです。これは信じられないほどのダンスであることを意味し、日本 cultur とても美しい」は、日本文化は非常に美しいです。

観光客のコメントから、お盆のダンスで、彼らが興味を作る 1 は **Bonya** である、と結論付けることができます。お盆お祝いに喜ば先祖の動きを模倣盆踊り。それらによると踊りの独自性は、販売する日本の特徴です。お盆には先祖と与えられた供物を持つために感謝する祖先に儀式的供物であるとき、それは、お盆のダンスフェスティバルであることを考慮し、世界のトップに住む家族、観光客の数ではないが感謝したまま、それらに祈ります。

## 結論

お盆には、このような製品を提供し、先祖に祈る、墓を訪れた墓地の清掃など様々な宗教儀式、でマークされた 3 日間祝われます。日本人はそのお盆のお祝い、先祖の霊が戻って世界に信じているし、それらを参照してください。祈りに加えて、日本人の家は先祖の霊を案内するための無意味なランタン/ランタンは、自宅に戻ってハングアップします。以前に選んだ場合には先祖を選ぶことによって開始時に、家族のメンバーの祖先は山に行って、むかえびと呼ばれるターン火災をクリックしますが、住宅地域が都市に離れ、山からであることが多くを持っているので、今日はちょうど、墓に行ってきました。以前は花の盆踊りが山に行く必要があります取得するには、盆踊り-ichi がお盆の一時的な期間があり、今日の市場をされています。ボンボンボン花を販売し、また他の目的をイチ。彼は提灯をクリックす



る家族の墓に回して祈る、自宅到着時に提灯をオフにして、それを元に戻す戻って自分の家に行くとき、家の玄関のドアの上に掛けられたとき、これは家が有名なお盆中であることを示しています。その後、すべての家族のメンバーは、この全体の家族が集まることができ、このイベントは silaturrahmi 家族との関係を改善する 1 つの方法を行うことがお盆の間に、それぞれ自分の家族の家に集まりました。現在、お盆-玉で新しい伝統があります。お盆-玉は、子供たちにお金を与える夏の風物詩です。それは子供たちに両親間の愛情の 1 つの症状になったが、それは家族の中で両親の子供たちに幼い頃から教えることの代替としても、後の祖先になります。

先祖代々の伝統・バリは、その性質に届けるケムは、また、実装のわずかな変化を経験しました。以前は自然に戻って先祖を運転した場合は住宅地離れた川からの決済は、その後川に灯籠を提供するために創造的な作成サービスの生産を来るとき、川、今日に洗い流され提灯を行う、すなわち、作成された人工の川が流れのように流れを作るために実際の川。水の流れでは、提灯を運ぶことができるし、また、提灯の祈りとリクエストを書くことができます。お盆祭りのお祝いは、ボン踊りやお盆ダンスで閉じます。盆踊りは、祭りのための木製ステージ檣を囲む又は特異によって行わダンスです。檣の周りを移動しながらダンサーは通常、一連の動きを実行します。踊りながらダンサーは浴衣を使用しています。盆踊りもお盆祭りを待っている中で最もの一つであり、訪問者はお盆祭りにも踊りを選ぶ許可されています。お盆のお祝いは、お盆の祭典の間に進化するプロデューサー、多くの商品やサービスの利益のための手段になります。これは、日本の人々のための経済の利益に追加することができます。お盆のお祝いは、お盆の祭典の間に進化するプロデューサー、多くの商品やサービスの利益のための手段になります。これは、日本の人々のための経済の利益に追加することができます。お盆お祝いの祭りは日本でも旅の威信を高めることができるものです。例としては、1 つのパッケージ旅行としてお盆を含み、日本の多くの企業や旅行ツアーです。お盆はまた、このように、家族間の愛情の感覚を作成する家族全員 berkumpulya 場所です。

両親はまた、誰も彼らの祖先を導入し、それはまだ、毎年行われている伝統のままになりますように、先祖への感謝の気持ちと感謝を表現するために教えます。

## **BIODATA PENULIS**

Nama : Putri Avicena  
Tempat Tanggal Lahir : Bukittingi, 14 Mei 1994  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl. Mr. Asaat No.97 Sanjai, Guguak Bulek  
Nomer Handphone : 085364187057

## **RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. Taman Kanak-kanak Al-wusta Kec. Mandiangin Koto Selayan 1999-2000
2. SD Negeri 02 Campago Guguak Bulek Kec. Mandiangin Koto Selayan 2000-2006
3. SMP Negeri 5Kec. Mandiangin Koto Selayan 2006-2009
4. SMA Negeri 1 Pekan Kamis Kec. Tilatang Kamang 2009-2012
5. Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Asia Timur  
Universitas Bung Hatta 2012-2017